

**STRATEGI MENGAJAR GURU PAI UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA
DIDIK DIFABEL DI SLB KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH

RINDANG MELATI

NIM.19531145

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2023**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.


Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rindang Melati Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*STRATEGI MENGAJAR GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DIFABEL DI SLB KEPAHIANG*" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalam,

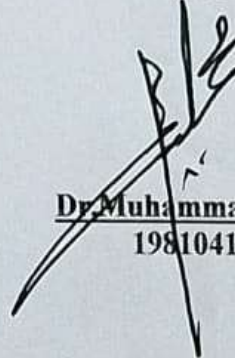
Curup, 15 Mei 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.
19751108 200312 1 001

Pembimbing II



Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A
19810417 202012 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindang Melati
Nomor Induk Mahasiswa : 19531145
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 Mei, 2023
Penulis



Rindang Melati
Nim. 19531145



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 791 /In.34/FT/PP.00.9/08/2023

Nama : Rindang Melati
NIM : 19531145
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Mengajar Guru PAI Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Difabel di SLB Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Juli 2023
Pukul : 09.30:11:00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 04 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Sekretaris,

Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A
NIP. 19810417 202012 1 001

Penguji I,

Dr. Abdul Rahman, M.Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004

Penguji II,

Ana Maryati, M.Ag
NIDN.2024108102

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 196508261999031001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji Syukur marilah kita ucapkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“STRATEGI MENGAJAR GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DIFABEL DI SLB KEPAHANG”** ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan kita petunjuk arah pada jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada tingkat Strata-1 pada Prodi Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dan mendukung dalam kelancaran pembuatan skripsi ini, baik secara moril maupun materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.Idi Warsah, M.Pd.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Prof.Dr.Hamengkubuwono, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Dr.Muhammad Idris, S.Pd.I.,M.A selaku Ketua Program Studi PAI sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya serta memberikan loyalitas dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini.
4. Prof.Dr.Hendra Harmi, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya serta memberikan loyalitas dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini.
5. Dr.Nurjannah, S.Ag., M.Ag. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan saran selama menjalani masa perkuliahan di IAIN Curup.
6. SLBN 1 Kepahang sebagai tempat penelitian yang telah menerima serta mendukung penuh penulisan skripsi ini.

7. Yang paling utama Kedua orangtua dan saudara/i yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
8. Seluruh dosen karyawan/karyawati serta seluruh civitas akademik IAIN Curup yang telah telah membantu kelancaran selama perkuliahan sehingga dapat mencapai titik ini.
9. Rekan-rekan “PAI E Angkatan 2019” yang telah memberikan motivasi sebagai rekan seperjuangan.
10. Rekan seperjuangan para ukhti yang telah berbagi suka duka dan memberi dukungan serta masukan selama perkuliahan dan masa pembuatan skripsi.
11. Serta semua pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga keterlibatan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini dapat dibalas pahala oleh Allah Swt. sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak.

Wasalamua'alaikum Wr. Wb

Kepahiang, 5 Juni 2023

Penulis

Rindang Melati
NIM. 19531145

Moto:

Bisa karena berusaha

Istirahat boleh namun ingat untuk kembali

berjalan

ABSTRAK

Strategi Mengajar Guru PAI Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Difabel di SLB Kepahiang

Oleh:

Rindang Melati/19531145

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan bahwa pendidikan merupakan hak setiap manusia, termasuk orang-orang dengan kemampuan yang berbeda (difabel). Pada anak difabel terutama pada difabel tunagrahita yang memiliki kemampuan IQ dibawah 80 yang membuat minat dalam belajar menjadi terganggu, maka pada penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui minat belajar peserta didik difabel tunagrahita terhadap pembelajaran PAI di kelas 2 SDLB Kepahiang, 2) Untuk mengetahui strategi mengajar guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik difabel tunagrahita di kelas 2 SDLB Kepahiang 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menerapkan strategi mengajar guru PAI untuk meningkatkan minat belajar di kelas 2 SDLB Kepahiang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan analisis data dari miles dan Huberman dimana tahapan dalam analisi data ini adalah pertama data akan direduksi, lalu display data/penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan. Serta keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa minat belajar PAI pada difabel tunagrahita di SDLB Kepahiang maish tergolong kurang dan sedang, maka guru PAI menggunakan beberapa strategi yakni strategi pembelajaran targhib tarhib, strategi pembelajaran interaktif/aktif, strategi pembelajaran diindividualisasi dan pemberian pekerjaan rumah. Lalu ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita yaitu guru kesulitan dalam memberikan ancaman kepada siswa, sulit membangun ruang diskusi yang hidup, kemampuan belajar siswa yang berbeda dan orang tua siswa yang kurang peduli.

Kata Kunci: Strategi, Minat, Difabel, Tunagrahita, SLB

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.	1
B. Fokus Penelitain.....	11
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitain	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	
A. Landasan Teori	
1. Strategi Mengajar	14
2. Pendidikan Agama Islam	28
3. Minat Belajar.....	31
4. Difabel	37
B. Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Waktu Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data.....	51
E. Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data.....	55
G. Keabsahan data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
B. Hasil Penelitian.....	69
C. Pembahasan	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 103
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

Daftar Tabel

Tabel

4.1 Daftar Peserta Didik SLB Negeri 1 Kepahiang Pada Tingkat SDLB Tahun Pelajaran 2022/2023	63
4.2 Daftar Peserta Didik SLB Negeri 1 Kepahiang Pada Tingkat SMPLB Tahun Ajaran 2022/2023	65
4.3 Daftar Peserta Didik SLB Negeri 1 Kepahiang Pada Tingkat SMALB Tahun Ajaran 2022/2023	66
4.4 Daftar Tenaga Pendidik SLBN 1 Kepahiang Tahun 2022/2023	66
4.5 Daftar Jenis Pembangunan Tanah di SLBN 1 Kepahiang Tahun 2022/2023	68
4.6 Daftar Kondisi Bangunan di SLBN 1 Kepahiang Tahun 2022/2023	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman semakin berkembang, kemajuan teknologi serta pengetahuan pun ikut mengalami perkembangan. Kunci utama dalam perkembangan zaman yang terjadi adalah adanya pengetahuan, penemuan yang semakin berkualitas, dari mana kita dapat memperoleh pengetahuan tersebut? Jawabannya yakni dengan mendapatkan pendidikan yang layak. Namun dalam proses pendidikan yang dijalani seseorang memerlukan kemauan yang dapat menghantarkannya pada hasil yang ia harapkan. Kemauan inilah yang kita sebut sebagai minat belajar.

Minat belajar ini memegang peranan yang penting bagi peserta didik dalam menjalani proses pendidikan, dimana jika seorang peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi sisi psikologisnya, ia akan dengan senang hati menjalankan proses belajarnya sehingga beban yang ia dapatkan ketika belajar tidak akan terasa berat baginya. Namun jika seorang peserta didik tidak mempunyai minat yang tinggi untuk belajar maka ia akan dengan bermalas-malasan untuk belajar seperti merasa sangat bosan ketika belajar bahkan akan mengantuk ketika belajar.

Sebuah penelitian yang dilakukan Eka Dewi Asih mendapatkan hasil bahwa minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik yakni mencapai 54,4%.¹ Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang sejalan yakni pengaruh minat belajar terhadap keberhasilan belajar mencapai 62,2%.² Kedua penelitian ini

¹ Eka Dewi Asih, "Pengaruh Minat Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X DI SMK N 1 Dumai Tahun jaran 2020/2021", *Jurnal TADZAKKUR* 2, No.2 (2022): 23-37.

² Erlis Wulandari Kurniawati dan Arifuddin M Arif, Pengaruh Minat belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Azhar Mandiri Palu, *Prosiding pendidikan dan pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0*, No. 1 (2022): 13-23.

menunjukkan bahwa minat belajar pada peserta didik berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan belajar peserta didik itu sendiri.

Salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pemerintah Indonesia adalah pendidikan agama. Bagi peserta didik yang beragama islam maka ia wajib untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya yakni Pendidikan Agama Islam. Pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 28 berbunyi:

Sekolah yang tidak menyelenggarakan Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dan pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan, dikenakan sanksi administratif berupa:

- a. Peringatan dalam bentuk teguran lisan; atau
- b. Peringatan tertulis sebanyak tiga kali; atau
- c. Penutupan berupa pencabutan izin operasional pendirian³

Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan agama islam diselenggarakan pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam ini memiliki tujuan yang penting seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Qaradhawy bahwa pendidikan islam memiliki tujuan secara umumnya sebagai bekal hidup manusia dalam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan berbagai macam jenis, baik itu kebaikan maupun kejahatan, ataupun pahit manisnya kehidupan.⁴ Pendidikan Agama Islam berperan untuk membangun akhlak yang baik yang mana termasuk dalam sikap moral bermasyarakat. Di sekolah, Pendidikan Agama Islam ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Dimana hal utama yang ditekankan pada pembelajaran Pendidikan Agama islam ini adalah pada aspek afektif atau sikap.

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 28

⁴ Zeni Luthfiah, dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), 219.

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara di Indonesia. Ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada pasal 31 ayat 1. Berdasarkan hal tersebut maka siapa saja yang merupakan warga negara Indonesia memiliki hak untuk dapat mengenyam pendidikan,⁵ tak terkecuali mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Sejalan dengan isi UUD pasal 31 di atas, pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” lalu pada pasal 2 dijelaskan tentang pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan/atau social berhak untuk memperoleh pendidikan khusus”.⁶

Selain itu dalam Al- Quran pun dijelaskan betapa pentingnya pendidikan atau memperoleh ilmu karena Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang berilmu dan beriman yang sesuai dengan firman Allah surah Al- Mujadillah ayat 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَانْفَسِحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 1

⁶ Depdiknas. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional di unduh dari <https://ldikti.ristekdikti.go.id/2019/07/13/undang-undang/> (diakses pada 09 Juni 2022)

ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadillah/58: 11).⁷

Dalam tafsir Al Qurthubi ayat ini memiliki makna bahwa dalam pahala di akhirat serta kemuliaan di dunia, maka Allah meninggikan derajat orang mukmin daripada selainnya, dan meninggikan derajat orang alim daripada yang bodoh. Suatu ketika Rasulullah melihat seorang yang kaya memegang erat pakaiannya sambil berlari menuju majelis agar dapat mendahului orang miskin, maka Nabi Muhammad berkata pada orang kaya tersebut “Wahai fulan apakah engkau takut kekayaanmu tertular kepadanya dan kemelaratanya pindah padamu?” maka ayat ini menjelaskan bahwa pengangkatan derajat seseorang bukanlah berdasarkan pada berlomba-lomba untuk menghadiri majelis namun pengangkatan derajat seseorang dilihat dari ilmu yang ia miliki dan keimanannya terhadap Allah Swt.⁸

Dalam firman Allah yang lain juga dijelaskan bahwa memiliki sebuah keterbatasan bukanlah sebuah perbuatan yang jahat, bukan pula atas kehendak mereka. Firman Allah surah ke-48 berikut ini:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” (Q.S Al-Fath/48: 17).⁹

⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1990), 910-911.

⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachruzi, Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hlm. 179-180.

⁹ Departemen Agama RI, 840.

Ayat di atas dalam tafsir al qurthubi memiliki makna bahwa tidak ada dosa bagi mereka jika tidak ikut berjihad karena buta, penyakit menahun, atau lemah. Ayat ini menjelaskan ayat sebelumnya yakni ayat ke-16 surah Al-Fath *“dan jika kamu berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih”* maka timbul pertanyaan dari mereka yang mempunyai penyakit menahun (difabel) pada Rasulullah: bagaimana dengan kami wahai rasulullah? Maka turunlah ayat 17 surah al-fath yang mengatakan *“tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).”*¹⁰

Mereka yang memiliki kebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikannya, karena mereka juga merupakan bagian dari warga negara di Indonesia. Anak-anak berkebutuhan khusus ini diistilahkan sebagai difabel. Yang termasuk dalam anak-anak difabel ini adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), autisme, gangguan ganda, lamban belajar, kesulitan belajar khusus, gangguan kemampuan komunikasi, dan gifted.

Tunagrahita merupakan sebuah gangguan pada kemampuan otak atau kecerdasan anak yang berada di bawah rata-rata, sehingga mereka akan mengalami kesulitan atau membutuhkan waktu yang lama untuk bisa memahami sesuatu. Hal ini dipertegas oleh Endang dan Zainal yang mengemukakan bahwa tunagrahita merupakan masalah yang berkaitan erat dengan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi.¹¹ Dikarenakan kondisi yang ada pada tunagrahita yakni memiliki kecerdasan dibawah rata-rata ini mereka akan menjadi lebih sulit untuk belajar dan membutuhkan waktu yang ekstra, hal ini bisa saja berdampak pada minatnya dalam belajar.

¹⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachruzi, Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 708.

¹¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Mada Astra Winaya, “Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita”, *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9, no.2 (2019): 116-126.

Tunagrahita memiliki IQ dibawah 80 yang berbeda dengan orang-orang normal yakni dengan IQ 100 keatas maka hal ini dapat mempengaruhi minatnya dalam belajar. Keterbatasan IQ ini berdampak pada sulitnya tunagrahita dalam mengingat dan mudah melupakan sesuatu. Ini berkaitan erat dengan minat belajar yang menjadi kurang akibat sulit dalam memahami pembelajaran.

Anak-anak difabel tidak dapat kita samakan dengan anak normal karena memerlukan sebuah lembaga pendidikan yang khusus. Maka dari itu dibuatlah sebuah sekolah luar biasa (SLB) yang mana merupakan sekolah khusus untuk mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak normal. Pada Sekolah Luar Biasa ini guru yang mengajar di sekolah ini merupakan guru dengan latar belakang pendidikan yang memang diperuntukan untuk menjadi guru pada sekolah luar biasa ini.

Untuk terlaksananya pembelajaran yang baik pada peserta didik difabel maka membutuhkan strategi pembelajaran, dimana strategi pembelajaran ini berperan penting agar sebuah ilmu atau informasi yang mana dalam dunia pendidikan disebut materi ini dapat tersalurkan dengan baik dari guru kepada peserta didik. Untuk menetapkan dan menerapkan bagaimana sebuah materi ini akan disampaikan kepada peserta didik, yang memegang peran utama adalah seorang guru. Seorang guru akan menganalisa apa yang dibutuhkan para peserta didik, lalu memikirkan bagaimana strategi yang paling tepat diterapkan untuk peserta didik yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik.

Sebuah strategi bukan hanya sebuah langkah yang dapat dipilih secara acak namun harus dipikirkan dan dipertimbangkan bagaimana efek yang akan ditimbulkan baik atau buruk, dampak positif dan negatif harus dipertimbangkan secara matang, cermat dan mendalam. Dengan memilih langkah yang strategis maka akan menimbulkan

efek yang luas dan berkelanjutan. Maka dari itu strategi ini dapat juga dikatakan sebagai langkah cerdas.¹²

Supaya strategi pembelajaran dapat diterapkan secara tepat maka guru perlu untuk berpegang pada prinsip-prinsip penggunaan strategi diantaranya: orientasi pada tujuan penggunaan strategi yang akan diterapkan, dapat mendorong keaktifan aktivitas pembelajaran pada peserta didik, berusaha mengembangkan setiap kemampuan pada peserta didik, baik itu kemampuan dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik.¹³ Lalu bagaimana pada peserta didik difabel yang menyenangi pendidikan di Sekolah Luar Biasa apakah strategi pembelajaran yang diterapkan sama dengan peserta didik normal pada umumnya atautkah memiliki strategi khusus yang hanya diperuntukan bagi peserta didik difabel? Jawabannya adalah hal yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Pada observasi awal penelitian peneliti melakukan sebuah wawancara dengan salah satu guru di SLB N 1 Kepahiang, yang mengatakan bahwa:

Pada ketentuannya dalam mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan yang berbeda, haruslah dikelompokkan berdasarkan pada ketunaan yang dialami, anak-anak yang dengan ketunaan pada netra harusnya dikelompokkan dengan anak-anak tunanetra. Begitu juga dengan anak-anak tunadaksa, tunagrahita, tunawicara. Namun di sekolah ini karena keterbatasan maka mereka dengan ketunaan yang berbeda disatukan dalam satu kelas. Masalah yang kami alami selanjutnya adalah kekurangan tenaga pendidik, sehingga kadang sebuah pembelajaran menjadi kurang efektif dijalankan.¹⁴

Lalu wawancara juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Kepahiang. Yang mengatakan bahwa:

Kekurangan tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa ini menjadi masalah yang sangat penting. Untuk guru Pendidikan Agama Islam disini hanya ada satu orang saja untuk tiga tingkatan sekolah yakni SD, SMP dan SMA yang ada di

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 207-208.

¹³ Rinesti Witasari, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunagrahita Di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen, *Basica: Journal of Art and Science in Primary Education I*, no. 1 (2021): 16-40.

¹⁴ Suhai, *Wawancara*, Tanggal 07 Juni 2022, Pukul 09:30.

Sekolah Luar Biasa ini. Saya sendiri menjadi guru PAI di sekolah ini juga bukan dari *background* pendidikan agama islam namun dari lulusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) namun mungkin yang menjadi pertimbangan sekolah menjadikan saya guru PAI di sekolah ini adalah karena pada penelitian saya ketika menjalani pendidikan S-1 yakni tentang anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁵

Peneliti melakukan observasi awal penelitian yakni ketika pembelajaran PAI berlangsung peneliti mengamati bahwa anak-anak difabel ini menunjukkan keterlibatan yang kurang dalam pembelajaran, mereka lebih banyak diam dan mengerjakan tugas yang diberikan jika guru mengawasinya, hal ini menjadi indikasi bahwa minat belajar anak-anak difabel di SLBN 1 Kepahiang ini masih kurang baik.¹⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti di SLB Kepahiang, peneliti menemukan beberapa permasalahan bahwa fakta yang terjadi di lapangan adalah pada proses pembelajaran anak-anak difabel yang seharusnya dipisahkan antara penyandang tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autis, tetapi pada kenyataan adalah mereka disatukan pada satu kelas yang sama dan guru yang mengajar pun hanya satu. Masalah lainnya adalah karena keterbatasan gedung sekolah maka pada peserta didik dengan tingkatan kelas yang berbeda disatukan dalam satu ruangan yang sama untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Selain itu tenaga pendidik atau guru khususnya untuk guru PAI pada SLB N 1 di Kepahiang ini sangatlah kekurangan yakni hanya ada satu guru mata pelajaran PAI untuk tiga tingkatan sekolah yakni SDLB, SMPLB dan SMALB. Permasalahan lain muncul dari latar belakang pendidikan guru PAI di SLB ini yakni ia bukan merupakan lulusan dari Pendidikan Agama Islam namun merupakan lulusan dari Pendidikan Luar Sekolah.

¹⁵ Tati Haryanti, *Wawancara*, Tanggal 07 Juni 2022, Pukul 11:30.

¹⁶ Observasi Awal penelitian di SLB 1 kepahiang, Tanggal 07 Juni 2022, Pukul 08:00.

Dari wawancara awal yang peneliti lakukan pada guru kelas 2 yang merupakan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa mengatakan bahwa seharusnya pada anak-anak difabel ini terutama pada anak tunagrahita, maksimal dua anak tunagrahita dibimbing oleh satu guru, namun fakta yang terjadi dilapangan tidak demikian. Selanjutnya wawancara awal yang peneliti lakukan pada guru Pendidikan Agama Islam di SLB ini masih sangat minim bahkan hanya ada satu guru PAI untuk tiga tingkatan pendidikan di SLB ini yakni tingkatan SD, SMP dan juga SMA. Lalu minat belajar peserta didik difabel yang masih kurang dalam belajar yang mana tergambar dari kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Melihat begitu pentingnya permasalahan yang ditemukan pada saat wawancara dan hasil observasi awal, maka peneliti merasa perlu untuk membahas permasalahan bagaimana strategi yang guru PAI gunakan kepada peserta didik difabel untuk dapat meningkatkan minat belajarnya dan mengangkat sebuah judul penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Mengajar Guru PAI Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Difabel di SLB Kepahiang”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian dan agar sebuah penelitian tidak terlalu meluas sehingga tidak ditemukan hasil yang konkret, maka peneliti perlu memfokuskan penelitian. Disebabkan karena Ruang lingkup istilah difabel begitu luas meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), autisme, gangguan ganda, lamban belajar, kesulitan belajar khusus, gangguan kemampuan komunikasi, dan gifted maka dalam penelitian ini hanya akan meneliti difabel dalam lingkup tunagrahita saja. Selain itu dikarenakan pada SLB Negeri 1 Kepahiang ini ada tiga tingkatan yakni SDLB, SMPLB, dan SMALB maka penelitian akan difokuskan pada tingkatan SDLB yakni pada kelas 2.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar peserta didik difabel tunagrahita terhadap pembelajaran PAI di kelas 2 SDLB Kepahiang?
2. Bagaimana strategi mengajar guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik difabel tunagrahita di kelas 2 SDLB Kepahiang?
3. Apa saja faktor penghambat dalam menerapkan strategi mengajar guru PAI untuk meningkatkan minat belajar di kelas 2 SDLB Kepahiang?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik difabel tunagrahita terhadap pembelajaran PAI di kelas 2 SDLB Kepahiang.
2. Untuk mengetahui strategi mengajar guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik difabel tunagrahita di kelas 2 SDLB Kepahiang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menerapkan strategi mengajar guru PAI untuk meningkatkan minat belajar di kelas 2 SDLB Kepahiang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti secara khususnya dan akan menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan pembaca secara umum pada bidang Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana penerapan strategi mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik difabel terutama pada tunagrahita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan manfaat kepada peserta didik difabel tentang pentingnya sebuah penerapan strategi mengajar guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian ini yang diharapkan bagi seorang guru adalah sebagai salah satu bentuk saran dan masukan agar dunia pendidikan menjadi lebih baik lagi, terutama pada Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa terutama pada peserta didik difabel tunagrahita. Semoga dapat memberikan masukan tentang pentingnya penerapan strategi guru kepada peserta didik difabel.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pada bidang pendidikan terutama pada guru PAI di sekolah Luar Biasa tentang penerapan strategi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik difabel.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

1. Strategi Mengajar

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Difabel

Strategi pembelajaran terdiri dari dua kata yakni strategi dan pembelajaran. Jika kita tilik dari Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi memiliki arti yakni “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁷ Sedangkan kata kedua yaitu pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yakni “proses, cara, perbuatan menjadikan belajar”.¹⁸

Jika kita gabungkan pengertian antara strategi dan pembelajaran di atas maka didapatkan definisi bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang cermat dalam merumuskan bagaimana proses kegiatan dalam memperoleh ilmu atau belajar dapat tercapai sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran adalah suatu garis-garis besar yang bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai yang berhubungan dengan belajar-mengajar. Strategi juga disebut sebagai pola-pola yang telah direncanakan oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik agar terencana dengan baik.¹⁹

Definisi strategi pembelajaran menurut Rigney dalam Yulia Rizki dkk dikatakan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu tahapan yang telah sesuai

¹⁷ KBBI Daring, s.v “kamus”, diakses 08 Juni 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/strategi>

¹⁸ KBBI Daring, s.v “kamus”, diakses 08 Juni 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Pembelajaran>

¹⁹ Imam Tabroni & Siti Maryatul Qutbiyah “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Social Humaniora* 1, no.3 (2022), 353-360.

dengan sistematika yang telah dibuat agar peserta didik dapat menggunakannya dalam memperoleh maupun mempertahankan berbagai macam pengetahuan maupun kinerja.²⁰

Selanjutnya Dick dan Carey dalam Muhammad Irwan mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari kumpulan materi pembelajaran yang di dalamnya termasuk kegiatan pra pembelajaran, dan keikutsertaan peserta didik yang merupakan tahapan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.²¹

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Arin tentrem dkk mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana atas suatu tindakan yang akan dilaksanakan atau tahapan-tahapan dalam kegiatan proses pembelajaran termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada atau kekuatan dalam pembelajaran.²²

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana dalam menyusun tindakan bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang akan guru gunakan pada peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan (materi) dari guru kepada peserta didik, dari sebelum sebuah pembelajaran dimulai sampai dengan bagaimana pembelajaran itu diakhiri

Strategi bagi peserta didik difabel juga memiliki pengertian yang sama dengan dengan strategi pada umumnya yakni rencana yang ditetapkan untuk menjalankan suatu pembelajaran. Namun memang tak dapat kita pungkiri bahwa strategi yang digunakan pada peserta didik difabel memiliki perbedaan dengan strategi pembelajaran bagi peserta didik normal dalam hal penerapannya

²⁰ Yulia Rizki Ramadhani, et.al, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Yayasan Kita menulis: 2022), 3.

²¹ Muhammad Irwan Padil Nasution “Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar” *Jurnal Iqra’ 10*, no.01 (2016), 1-14.

²² Arin Tentrem Mawarti, et.al, *Strategi Pembelajaran* (Yayasan Kita menulis: 2021), 3.

di lapangan, hal ini dikarenakan guru mengkondisikan strategi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Difabel

Strategi pembelajaran bagi peserta didik difabel dibuat dengan lebih khusus, walaupun teori yang digunakan sama, namun dalam penerapan strategi tersebut memang cukup khusus bagi peserta didik difabel, hal ini telah dijelaskan bahwa bagi peserta didik difabel strategi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi yang mereka alami. Berikut beberapa jenis strategi pembelajaran bagi peserta didik difabel, yakni:

1) Strategi Pembelajaran Targhib Tarhib

Strategi targhib tarhib adalah suatu strategi yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi jiwa peserta didik agar dapat membedakan mana yang baik dan salah, serta balasan apa jika kita melakukan hal baik dan hal yang salah. Pembelajaran dengan targhib adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan peserta didik difabel untuk mempercayai kebenaran Allah dan berbuat kebaikan melalui bujukan serta rayuan dengan balasan sesuai dengan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. Sedangkan pembelajaran tarhib memiliki pengertian sebaliknya yakni untuk mengajarkan peserta didik difabel untuk meyakini kebenaran Allah melalui ancaman siksaan jika tidak menaati perintah yang telah Allah berikan.²³

Untuk langkah-langkah dalam penerapan strategi targhib dan tarhib menurut An-Nahlawi adalah sebagai berikut:

²³ Januar, et.all, "Tanggung Jawab dan Strategi Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *PROCEEDING IAIN Batusangkar 1*, no.1 (2021): 183-198.

- a) Guru memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akidah yang shohih pada diri peserta didik agar supaya memudahkan peserta didik memahami hal yang dapat membawanya pada surga Allah Swt. dan menghindari agar tidak terjerumus pada murka dan azab Allah Swt.
- b) Guru didorong untuk dapat menggambarkan imajinasi yang sesuai dengan konsep dalam alquran dan nabawi dengan tepat terhadap materi tentang janji dan ancaman dari Allah Swt.
- c) Dapat membangkitkan emosi dan pembinaan sikap ketuhanan.
- d) Dapat mengontrol dan menyeimbangkan antara emosi serta sikap yang dikeluarkan.²⁴

Namun dalam penerapan setiap strategi memiliki kelebihan serta kekurangan yang tak dapat dihindari. Kelebihan dari strategi targhib dan tarhib ini adalah dapat menjadi alat pendorong bagi peserta didik dalam mengamalkan materi yang telah diajarkan dan akan dapat menjadi pembiasaan. Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran ini adalah bahwa bukti ancaman atau hukuman yang diberikan bersifat ghaib (di akhirat) sehingga tidak dapat dirasakan, kesadaran untuk bertindak dan bersikap secara baik cukup lemah karena hanya berlandaskan pada rasa takut yang hanya timbul jika memiliki kesadaran yang tinggi.²⁵

2) Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah

Strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah ini diajarkan untuk peserta didik difabel agar mereka dapat mandiri jika menemui

²⁴ Syamsiah Nur, Hasnawati. "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam". *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5. No.01 (2020): 64-77.

²⁵ Ida Aulia Mawaddah, M.Taisir. "Implikasi Penerapan Metode Targhib wa Tarhib terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Putri AL-ISHLAHUDDINY Kediri". *el-HIKMAH: Journal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no.1 (2017): 39-54.

permasalahan dalam kehidupannya, baik itu permasalahan yang paling mudah sampai pada permasalahan yang cukup sulit. Disini peserta didik akan dikembangkan pada aspek berpikir secara analitis dan kritis dalam menghadapi suatu problem atau permasalahan.²⁶

Tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran pemecahan masalah menurut Polya adalah sebagai berikut:

- a) Harus memahami masalah yang diberikan/dihadapi
- b) Merencanakan bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah.
- c) Melaksanakan pemecahan masalah serta memperhitungkannya
- d) Mengecek kembali proses dan hasil yang didapatkan (solusi)²⁷

Setiap strategi yang digunakan selalu memiliki kelebihan serta kekurangan, adapun kelebihan strategi pemecahan masalah ini adalah: dapat melatih peserta didik untuk mendesain penemuan, mendorong untuk berpikir serta melakukan tindakan kreatif, dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata, dilatih untuk melakukan indentifikasi dan penyelidikan, dapat memperhitungkan dan evaluasi hasil pengamatan, dapat merangsang kemampuan berpikir, membuat kehidupan sekolah menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah: membutuhkan waktu yang banyak dalam penerapannya, membuat peserta didik yang malas dan pasif menjadi lebih tertinggal, bahan pelajaran yang digunakan sulit untuk diorganisasikan.²⁸

²⁶ Januar, 183-198.

²⁷ Wika Anggraini, et.al. "Penerapan Strategi Pemecahan Masalah dalam Meningkatkan kemampuan Kognitif pada Anak kelompok B". *Jurnal Ilmiah Potensial* 5, no. 1 (2020): 31-39.

²⁸ Rina Juliana. "Relationship of Learning Strategies (Problem Solving) ith Student Learning Outcomes in Fikih Subject in MAN 1 Padang Sidimpuan". *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 1, no.2 (2019): 77-91.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif/Aktif

Strategi pembelajaran interaktif aktif ini akan menjadikan peserta didik difabel menjadi objek sekaligus subjek dalam pembelajaran, peserta didik akan diajak untuk menjadi pasif ketika mendengarkan guru dan akan menjadi aktif ketika dihadapkan dengan permasalahan, sehingga peserta didik dapat memberikan perhatiannya pada permasalahan dan juga dapat focus untuk dapat memecahkan permasalahan.²⁹

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Mujid adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama yakni persiapan, disini guru dan peserta didik membahas secara umum materi yang akan dibahas dalam belajar secara bersama-sama.
- b) Langkah kedua pengetahuan awal, guru menggali pengetahuan awal siswa tentang topic yang dibahas.
- c) Langkah ketiga yakni kegiatan, dimana guru akan memberikan sebuah topic pembahasan yang akan memancing rasa penasaran peserta didik sehingga terdorong untuk bertanya.
- d) Langkah keempat pertanyaan peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya pada kelompoknya setelah sebelumnya melaksanakan demonstrasi dan fenomene.
- e) Selanjutnya penyelidikan, dimana peserta didik akan saling berinteraksi satu sama lainnya, disini juga kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk mengelola konsep yang dipahami, guru juga dapat merancang kegiatan.

²⁹ Januar, 183-198.

- f) Lalu pada tahapan pengetahuan akhir peserta didik menyampaikan hasil perolehan yang ia dapatkan.
- g) Yang terakhir tahap refleksi, guru dan peserta didik akan melihat kembali pada apa yang telah dipelajari sebelumnya.³⁰

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya, begitu juga dengan strategi pembelajaran interaktif. Kelebihan yang didapat jika menerapkan strategi pembelajaran interaktif ini adalah pertama, peserta didik dapat memperoleh keterampilan social serta kemampuan lainnya yang terkait dengan pembelajaran. Kedua, dapat menciptakan suasana belajar menjadi aktif serta multi arah. Ketiga, menjadi ruang untuk munculnya gagasan atau ide-ide baru.³¹

Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran ini adalah guru yang akan menerapkan strategi ini haruslah memiliki kemampuan untuk dapat menciptakan ruang diskusi yang hidup, jika guru tidak memiliki kemampuan maka diskusi akan menjadi monoton dan membosankan yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.³²

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan strategi kooperatif merupakan sebuah pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang peserta didik dalam satu kelompok, dimana dalam satu kelompok ini terdiri dari berbagai macam karakter peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran dengan kooperatif ini tidak hanya memiliki target untuk mencapai hasil belajar bagi peserta didik namun juga bertujuan untuk

³⁰ Idris, "Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas VI SD", *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no.1 (2019): 84-94.

³¹ Suvriadi Paggabeau, et.al, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis: 2021), 17-18.

³² Suvriadi, 18.

mencapai keterampilan dalam berhubungan social serta dapat menerima keberagaman yang ada pada kelompoknya masing-masing.³³

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Lie adalah sebagai berikut:

- a) *Forming* (pembentukan) yaitu kemampuan membentuk kelompok dengan unsur kharakter yang bermacam-macam dalam kelompok serta pembentuk sikap yang disesuaikan dengan norma.
- b) *Functioning* (pengaturan) yaitu kemampuan dalam mengatur kegiatan peserta didik di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan misi yang telah diberikan serta dapat menciptakan kekompakan dan kerjasama yang baik dalam kelompok.
- c) *Formatting* (perumusan) yaitu kemampuan untuk memilih materi atau bahan yang akan dipelajari sehingga akan memudahkan pembentukan pemahaman yang lebih baik.
- d) *Fermenting* (penyerapan) yaitu kemampuan yang dapat mendorong peserta didik memahami konsep sebelum pembelajaran supaya dapat memperoleh kesimpulan.³⁴

Setiap strategi pembelajaran tidak ada yang paling baik namun disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan, maka dari itu dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran kita perlu untuk melihat kelebihan serta kekurangannya. Kelebihan dari strategi pembelajaran kooperatif ini adalah bahwa:

- a) Dapat meningkatkan prestasi peserta didik.
- b) Pemahaman peserta didik dapat diperdalam.

³³ Aceng Jaelani, "Pembelajaran kooperatif, sebagai salah satu model pembelajaran di madrasahibtdaiyah", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI 2*, no.1 (2015): 1-16

³⁴ Aceng, 1-16

- c) Peserta didik dapat melatih sikap kepemimpinan dalam kelompok.
- d) Pembelajaran dapat dibuat menjadi menyenangkan bagi peserta didik.
- e) Peserta didik dapat mengembangkan sikap percaya diri, menghargai, serta sikap yang positif.
- f) Dapat menghargai sesama teman, rasa saling memiliki, serta kekompakan.
- g) Dapat mengembangkan keterampilan untuk masa mendatang.³⁵

Selain kelebihan beberapa kekurangan juga dapat dihadapi dalam menerapkan strategi pembelajaran ini seperti waktu yang dibutuhkan peserta didik lebih lama sehingga untuk mencapai target kurikulum akan cukup mengalami kesulitan dan kendala, begitupun bagi guru karena waktu implementasi yang membutuhkan waktu yang panjang maka guru lebih memilih strategi lain, tidak semua guru mampu untuk menggunakan strategi ini karena membutuhkan keterampilan mengajar khusus, selain itu dalam menerapkan strategi kooperatif ini guru perlu melihat sifat yang dimiliki peserta didik yakni memerlukan sifat yang suka bekerja sama.³⁶

5) Strategi Pembelajaran yang Diindividualisasikan

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan ini merupakan strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam ruangan yang sama namun dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, keluasan dan kedalaman materi pun berbeda-beda pada setiap peserta didik.³⁷

Langkah-langkah yang dapat guru lakukan dalam menerapkan strategi pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

³⁵ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (cooperative Learning) dalam pengajaran pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mubtadiin* 7, no.01 (2021): 247-264.

³⁶ Ismun, 247-264.

³⁷ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita" *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9. No.2 (2019): 116-126.

- a) Mengelompokan peserta didik berdasarkan pada kemampuan belajar yang tidak terlalu terpaut jauh sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi, bekerjasama dan bekerja sebagai anggota kelompok.
- b) Mengatur lingkungan belajar untuk mempermudah gerak peserta didik sehingga ia dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya, mengatur posisi bangku agar fleksibel untuk diubah-ubah.
- c) Mengadakan pusat belajar, seperti memanfaatkan sudut ruangan untuk membuat sudut IPA, sudut bahasa, sudut berhitung dan lain sebagainya agar anak dapat belajar sesuai keinginannya dan belajar sesuai tingkat kemajuan yang juga dapat menciptakan interaksi social.³⁸

c. Karakteristik Strategi Pembelajaran

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan sebuah strategi pembelajaran³⁹, yakni sebagai berikut:

1) Penetapan Perubahan yang Diharapkan

Penyusunan strategi pembelajaran sering terjadi perubahan yang disesuaikan dengan sebuah kebutuhan, dalam hal ini penyusunan sebuah strategi pembelajaran haruslah diterapkan secara lebih spesifik, terencana dan terarah. Ini bertujuan agar kegiatan belajar yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang pasti. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan hal lainnya yang dibutuhkan.

2) Penetapan Pendekatan

Pendekatan merupakan sebuah konsep analisis untuk memahami suatu masalah yang mana di dalamnya terdapat tolok ukur, tujuan, langkah-

³⁸ Ni Luh, 116-126.

³⁹ Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 210-215.

langkah dan sasaran yang dituju dalam pembelajaran. Dalam menetapkan pendekatan guru harus mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dalam proses pembelajaran agar dapat memastikan pendekatan seperti apa yang harus digunakan. Apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya dan sebagainya.

Dalam menetapkan sebuah pendekatan haruslah berpegang pada prinsip bahwa pendekatan haruslah mampu untuk mendorong serta menggerakkan peserta didik agar memiliki kemauan dari dalam dirinya untuk belajar, tidak membebani peserta didik, dan sejalan dengan era reformasi yakni demokratis, terbuka, menghargai HAM, serta sejalan dengan minat bakat peserta didik

3) Penetapan Metode

Dalam menetapkan metode pembelajaran guru harus mempertimbangkan hal-hal seperti tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi dari peserta didik, lingkungan belajar, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Sebuah metode harus sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

Prinsip dalam penetapan metode pembelajaran adalah dengan mempertimbangkan: kegiatan pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru namun juga melibatkan peserta didik, dapat mendorong timbulnya motivasi; kreativitas; inisiatif; inovasi; imajinasi dan berapresiasi. Tujuan penetapan metode berdasarkan prinsip tersebut adalah agar peserta didik mampu untuk menguasai materi, menguasai proses mendapatkan informasi serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

4) Penetapan Norma Keberhasilan

Norma Keberhasilan berguna sebagai pegangan guru dalam mengukur sampai sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik. Seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil dilihat dari keaktifan saat pembelajaran, tingkah laku, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan, ibadahnya, akhlak dan lain sebagainya. Penetapan Norma Keberhasilan ini harus jelas agar dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya.

Pendapat lainya dikemukakan oleh Slameto dalam Yulia Rizki dkk bahwa ada delapan unsur yang menjadi indikator suatu strategi pembelajaran yakni:

- 1) Komponen sistem yang terdiri dari komponen utama yakni guru dan peserta didik, serta kelompok maupun individu yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan yang telah disiapkan diawal pembelajaran (atau dalam istilahnya yakni perangkat mengajar yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus dan RPP dan lain sebagainya).
- 3) Tugas belajar yang akan dipelajari dan telah diidentifikasi.
- 4) Materi dan bahan ajar yang akan digunakan serta alat bantu lainnya.
- 5) Masukan dan karakteristik peserta didik yang telah diidentifikasi.
- 6) Bahan pengait yang direncanakan.
- 7) Metode ataupun teknik penyajian materi yang telah dipilih.
- 8) Dan media pembelajaran yang digunakan.⁴⁰

2. Pendidikan Agama Islam

⁴⁰ Yulia Rizki Ramadhani, et.al, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Yayasan Kita menulis: 2022), 29.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 memiliki pengertian yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecedasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang perlu dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Tokoh pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara juga memberikan sebuah pendapat tentang pendidikan yakni “segala usaha orang tua terhadap anak-anaknya dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya.”⁴² Pendidikan dari konsep Ki Hajar Dewantara ini cukup sederhana namun memiliki makna yang mendalam, yakni pendidikan merupakan tugas bagi orang tua untuk memberikan bekal pada anak-anaknya agar dapat mandiri dalam menjalankan kehidupannya dan agar kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses dalam membentuk seseorang yang berlandaskan pada ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Zeni Lutfiah dkk yang mengatakan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses pemberian bimbingan oleh guru kepada anak didiknya, dilakukan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang sudah tertanam pada anak didik agar dapat mencapai suatu kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ajaran dalam islam.⁴³

⁴¹ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (2005).

⁴² Siti Shafa Marwah, et.al, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no.1 (2018): 14-26.

⁴³ Zeni Lutfiah, et al, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 219-220.

Berdasarkan hal di atas maka guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk dapat mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta memberikikan penilaian kepada anak didiknya terhadap apa yang ia lakukan yang berlandaskan pada pokok-pokok ajaran dalam islam yakni yang bersumber dari Al-Qur'an dan juga Hadis.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam jika kita mengambil konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya,
- 2) Tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat,
- 3) Mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas.⁴⁴

Menurut KH. Hasyim Asy'ari tujuan dari pendidikan islam adalah "Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkan, karena amal merupakan buah dari ilmu. Disamping ini juga merupakan tujuan hidup dan sebagai bekal akhirat kelak. Barang siapa yang lepas dari ilmu dia akan merugi."⁴⁵ Lalu pendidikan islam memiliki tujuan dalam jangka panjang, memiliki cita-cita masa depan, impian

⁴⁴ Dhian Wahana Putra, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H . Ahmad Dahlan", *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam I*, no.2 (2018): 99-107.

⁴⁵ Muhammad Faiz Amiruddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari", *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan manajemen Pendidikan Islam I*, no.1 (2018): 17-31.

ideal yang mana hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya pendidikan islam.⁴⁶

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat dalam Kamus Istilah pendidikan memiliki pengertian yakni “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.⁴⁷ Jika kita menyenangi suatu hal maka minat kita pada hal tersebut akan secara otomatis muncul, dan kita akan melakukannya dengan perasaan yang senang.

Menurut Tidjan minat adalah sebuah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian seseorang terhadap suatu objek yang menimbulkan perasaan senang. Dan pendapat lainnya dikemukakan oleh Bima Walgito yang mengatakan hal yang senada yakni minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun lebih lanjut.⁴⁸

Jika seseorang manaruh perhatian yang lebih pada hal-hal tertentu misal objek A, maka dapat dikatakan ia memiliki minat yang besar terhadap objek A tersebut, setelah melihat ia akan mula mencari tahu lebih dalam lagi tentang objek A dengan tanpa terpaksa namun keingintahuannya terhadap onjek A tersebut akan menimbulkan perasaan senang jika mendapat informasi yang lebih dalam lagi.

Belajar adalah proses aktif mengkontruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi, yang dilakukan secara pribadi dan social

⁴⁶ Muhammad Idris, “Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.1 (2022), 61-86.

⁴⁷ Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 71.

⁴⁸ Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam* (CV. CONFIDENT: Cirebon, 2016), 72-73.

untuk mencari makna dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimiliki.⁴⁹

Minat belajar jika kita definisikan berdasarkan pada pengertian di atas maka di dapatkan pengertian bahwa minat belajar adalah apa yang menjadikan hati kita untuk memilih melakukan sesuatu yakni suatu kegiatan memperoleh informasi dan memproses informasi tersebut menjadi kerangka berpikir.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor yang mempengaruhi minat belajar dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, yaitu:⁵⁰

- 1) Faktor jasmaniah.
 - a) Faktor kesehatan
 - b) Cacat tubuh
- 2) Faktor psikologi
 - a) Intelegensi
 - b) Perhatian
 - c) Minat
 - d) Bakat
 - e) Kesiapan

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yakni:⁵¹

- 1) Faktor keluarga
 - a) Cara orang tua mendidik

⁴⁹ Angga Teguh, 10.

⁵⁰ Rapi Us. Joko, "Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Metode Ber cerita dengan Gambar di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo", *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1*, no.4 (2021): 129-136.

⁵¹ Rapi Us. Joko, 129-136.

- b) Suasana rumah
 - c) Keadaan ekonomi keluarga
- 2) Faktor satuan pendidikan
- a) Metode membelajarkan
 - b) Kurikulum
 - c) Pekerjaan rumah

Selain faktor-faktor di atas faktor lainnya yang mempengaruhi minat belajar dari peserta didik adalah sebagai berikut:⁵²

- 1) Faktor internal, faktor internal disini adalah dorongan yang berasal dari peserta didik itu sendiri, misalkan jika peserta didik memiliki dorongan untuk belajar maka akan memunculkan minat pada dirinya untuk belajar.
- 2) Faktor motivasi social, yakni suatu faktor jika ia melakukan hal tersebut maka ia akan diterima dalam lingkungannya. Misalkan seseorang mengenyam pendidikan agar tinggi ia dapat diakui pada lingkungan sosialnya.
- 3) Faktor emosional, yakni faktor yang menimbulkan minat seorang individu untuk melakukan sesuatu atau tidak itu tergantung pada emosi yang ia miliki, jika ia merasa senang dan puas akan sesuatu maka minatnya akan hal itu akan muncul, namun jika ia merasakan ketidaksenangan akan sesuatu maka minatnya terhadap hal itu akan berkurang atau tidak ada.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Barokah minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator berikut, yakni:

- 1) Perasaan senang

⁵² Talizari Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no.2 (2018): 103-114.

Perasaan senang merupakan emosi yang ditunjukkan peserta didik berupa perasaan yang tidak merasa terbebani dalam melakukan kegiatan belajar.⁵³

Serta individu yang menyukai suatu pelajaran maka ia akan terus untuk mempelajarinya. Contohnya senang mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak merasa bosan dan selalu hadir saat pembelajaran tersebut.

2) Ketertarikan dalam belajar

Ungkapan menyukai pembelajaran, senang dan simpati sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran, memiliki penilaian yang positif pada suatu objek merupakan sebuah wujud ketertarikan pada pembelajaran.⁵⁴ Contohnya semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak suka menunda tugas yang guru berikan.

3) Keterlibatan peserta didik

Wujud sebuah keterlibatan peserta didik adalah aktif dalam pembelajaran.⁵⁵ Contohnya giat bekerjasama saat diskusi, selalu bertanya ketika ada yang tidak dimengerti, semangat dan aktif menjawab setiap pertanyaan dari guru.

4) Perhatian yang diberikan dalam belajar

Perhatian adalah tindakan focus atau konsentrasi pada suatu objek dengan mengesampingkan objek lainnya. Jika dalam pembelajaran merupakan tindakan seperti memperhatikan penjelasan guru.⁵⁶ Contohnya peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan baik, mencatat materi yang disampaikan guru.

⁵³ Sinta Kartika, et.al, ‘Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Islam’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no.1 (2019): 113-129.

⁵⁴ Rani Apriyani, et.al, ‘Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani kelas X SMA Negeri 12 Kota Jambi pada Masa New Normal’, *Journal of S.P.O.R.T* 6, no.1 (2022): 38-44.

⁵⁵ Rani Apriyani, et.al. 38-44.

⁵⁶ Rani Apriyani, et.al. 38-44.

Hal yang tak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Slameto bahwa dalam melihat minat belajar peserta didik kita dapat melihat pada indikator seperti perasaan senang, perhatian, ketertarikan belajar, kepuasan, merasa adanya keterikatan, dan ikut serta berpartisipasi.⁵⁷

Pendapat lain tentang indikator minat pembelajaran yakni:

- 1) keinginan,
- 2) perasaan senang,
- 3) perhatian, perasaan tertarik,
- 4) giat belajar,
- 5) mengerjakan tugas,
- 6) menaati peraturan.⁵⁸

d. Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Minat Belajar

Minat dalam melakukan pembelajaran perlu untuk ditingkat agar sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Ada beberapa cara yang dapat guru tempu agar minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan, berikut pendapat Djamarah tentang bagaimana cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, yakni:

- 1) Memberikan perbandingan tentang kebutuhan diri yang ada pada peserta didik, hal ini bertujuan agar dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik meerasa tidak ada unsur paksaan didalamnya.
- 2) Materi yang diberikan kepada peserta didik dapat guru hubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami peserta didik sehingga ia akan lebih mudah mencerna dan menerima informasi yang diberikan.

⁵⁷ Rani Apriyani, et.al. 38-44.

⁵⁸ Akrim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa Belajar Pai Mencetak Karakter Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 32.

- 3) Membuat lingkungan belajar yang nyaman mungkin (konduktif) serta kreatif, hal ini untuk memperbesar peluang peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.
- 4) Karena perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik guru dapat menerapkan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar.⁵⁹

4. Difabel

a. Pengertian Difabel

Mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda dari manusia normal atau memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu yang bagi manusia normal biasa saja tetapi bagi mereka cukup kesulitan untuk melakukannya ada pengertian dari difabel. Dapat dikatakan bahwa difabel ini memiliki perbedaan dalam melakukan sesuatu, bahkan bisa saja mereka dapat menggunakan organ tubuh yang tidak biasa digunakan dalam fungsinya, namun bagi manusia normal akan kesulitan menggunakan organ tersebut seperti yang dilakukan mereka yang difabel, seperti melukis menggunakan kaki ataupun mulut.

Istilah difabel belum lama digunakan untuk merujuk pada mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda dari manusia biasa, sebelum istilah difabel digunakan istilah lainnya seperti cacat, penyandang cacat, penyandang ketunaan maupun disabilitas. Dikarenakan istilah-istilah tersebut memiliki konotasi yang negative maka digunakanlah istilah difabel yang memiliki konotasi makna yang cukup baik yakni mereka yang memiliki kemampuan berbeda.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak

⁵⁹ Naeklan Simbolon. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik", *Elementary School Journal Pgsd Flip Unimed 1*, no.2 (2014): 14-19.

sempurna bisa dari akibat kecelakaan atau hal lainnya yang menyebabkan fisiknya menjadi memiliki keterbatasan.

b. Jenis dan Ciri-Ciri Anak Difabel

Dalam PP No.7 Tahun 1991. Dikemukakan ada lima klasifikasi difabel yaitu, (1) difabel netra, (2) difabel rungu, (3) wicara, (4) daksa, (5) difabel grahita. Selanjutnya pada PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat 3 difabel di klasifikasikan dalam tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, seseorang dengan gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif.

1) Tuna Netra

Tunanetra Adalah Seseorang Yang Mengalami Hambatan Atau Masalah Mengenai Indra Penglihatanya. Tunanetra Sendiri Dapat Diklasifikasikan Kedalam 2 Jenis Yakni Buta Total (Totality Blind), Dan Lemah Penglihatan (Low Vision).⁶⁰

Tunanetra Jika Dilihat Dari Sudut Pandang Pendidikan Merupakan Anak Yang Membutuhkan Media Pembelajaran Yang Khusus Untuk Proses Kegiatan Belajar Yakni Antara Lain Indra Peraba Dilakukan Ketika Seseorang Itu Memiliki Ketunanetraan Total Artinya Nya Tidak Bisa Melihat Sama Sekali, Dan Dalam Kegiatan Pembelajaran Itu Sendiri Untuk Menulis Atau Hal Yang Lainnya Perlu Menggunakan Huruf Braille Yang Memudahkan Mereka Untuk Menangkap Materi Pembelajaran Yang Diberikan Guru. Atau Dalam Hal Pembelajaran Lainnya Guru Mempersiapkan Alat Atau Media Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Tema Pembelajaran Yang Akan Diberikan Kepada Anak-Anak Tersebut, Antara Lain Yakni,

⁶⁰ Robit Azam Jaisyurohman et.al "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra." *ALSYS I*, no.1 (2021): 178-188.

Huruf Briele, Alat Peraga Yang Berbentuk, Speker, Atau Benda Benda Yang Dirancang Untuk Membantu Anak Tunanetra Dalam Melakukan Pembelajaran Itu Sendiri.⁶¹

Karakteristik tunanetra:

- a) Karakteristik Buta Total. Kecurigaan terhadap orang lain, perasaan mudah marah, ketergantungan berlebihan, rasa rendah diri, tangan di depan, dan badan sedikit membungkuk, suka melamun, fantasi kuat mengingat suatu objek, kritis, berani.
- b) Karakteristik Lemah Penglihatan. Memusatkan perhatian pada titik-titik tempat item, menggapai dorongan cahaya yang datang, bergerak tanpa ragu baik di rumah atau di sekolah, bereaksi terhadap bayangan, menggeser kepala saat pergi untuk memulai dan melakukan pekerjaan, dengan asumsi bekerja sendiri sering membentur dan menginjak objek secara tidak sengaja, berjalan dengan menyeret kaki, melakukan gerakan yang halus dan lembut, kolaborasi antara mata dan beberapa anggota badan lemah.⁶²

2) Tuna Rungu

Tunarungu merupakan istilah yang berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “rungu” yang berarti pendengaran. Sehingga tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki gangguan pada indra pendengarannya. Sedangkan peserta didik tunarungu adalah seseorang yang menerima layanan pendidikan khusus di sekolah yang disesuaikan dengan hambatan yang ia dapati pada fungsi pendengarannya, baik seluruh atau sebagian, yang disebabkan oleh berbagai hal, yang

⁶¹ Robit Azam Jaisyurohman, 178-188.

⁶² Robit Azam Jaisyurohman, 178-188.

mengakibatkan seseorang tersebut mengalami hambatan dalam memperoleh informasi verbal, sehingga berdampak pada aktivitas sehari-hari⁶³

Secara fisik, anak tunarungu mungkin terlihat sama dengan anak normal lainnya, hanya saja jika diperhatikan lebih, anak tunarungu memiliki karakter fisik sebagai berikut:

- a) Cara berjalan cenderung cepat dan sedikit membungkuk.
- b) Gerakan matanya cepat dan sedikit beringas.
- c) Gerakan anggota badannya cepat dan lincah.
- d) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa, namun ketika sedang beraktifitas, pernafasannya menjadi sedikit terengah-engah.
- e) emosi yang cenderung tidak stabil
- f) merasa kurang percaya diri.⁶⁴

3) Tuna Wicara

Orang yang mengidap gangguan tuna wicara adalah orang yang mengalami gangguan hambatan pada cara bicaranya. Secara terminology tunawicara diartikan sebagai seseorang yang tidak mampu untuk mengutarakan pendapatnya kepada orang lain dengan menggunakan organ bicaranya, hal ini dapat terjadi karena faktor dari ia merupakan penyandang tunarungu, bibir sumbing, kerusakan pada otak, memiliki kerusakan pada langit-langit maupun faktor lainnya.⁶⁵

Ada beberapa faktor penyebab seseorang mengalami ketunawicaraan yang dibagi menjadi dua faktor yakni, pertama ketika ia

⁶³ Cikal Jiwani Putri, Lilis Syahputri, Surahman “Bimbingan Membaca Terhadap Abk Tuna Rungu” *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu 1*, no.1 (2022): 019-026.

⁶⁴ Cikal Jiwani Putri, 019-026.

⁶⁵ Eqviesta Runtun Pamungkas, et.all “Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara”, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia 2*. No. 6 (2022): 682-696

masih berada dalam kandungan gen dari kedua orangtuanya akan mempengaruhi, janin yang mengalami kekurangan asupan oksigen, dan juga bayi yang lahir secara premature. Kedua yakni beberapa faktor yang terjadi ketika seseorang telah dilahirkan seperti terkena infeksi penyakit campak, mengalami radang selaput otak, terinfeksi pada alat pernafasan, mengalami keracunan makanan, ataupun mengalami infeksi akut pada pita suara.⁶⁶

4) Tuna Daksa

Tunadaksa merupakan gangguan atau kerusakan pada otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan pada koordinasi, komunikasi, adaptasi dan mobilisasi.⁶⁷ Sehingga mengakibatkan seseorang yang mengalami ketunaan ini akan mengalami kesulitan dalam pergerakan yang ia lakukan.

Ada beberapa ciri umum yang dapat kita lihat dari tunadaksa yakni, memiliki anggota tubuh yang kaku; lemah; layu ataupun tidak dapat digerakan sama sekali (lumpuh), mengalami kesulitan dalam bergerak baik itu gerakan yang dilakukan tidak sempurna maupun tidak beraturan, anggota gerak tubuh yang kurang sempurna, mengalami kaku pada jari tangan sehingga mengalami kesulitan dalam menggenggam, mengalami kesulitan ketika hendak berdiri, berjalan dan duduk serta menampakkan ciri sikap tubuh yang tidak normal, memiliki sikap yang hiperaktif.⁶⁸

5) Tuna Grahita

Anak tunagrahita Mereka yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk

⁶⁶ Eqviesta Runtun Pamungkas, 682-696

⁶⁷ Femita Adelia, et al, "Bagaimana Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia?", *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (2018): 119-125.

⁶⁸ Andre An Pangestu, et.all "Karakteristik dan Model Pendidikan bagi Anak Tuna Daksa", *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 4. No.2 (2022): 275-285.

belajar dan menyesuaikan diri.⁶⁹ Beberapa istilah yang pernah digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada mereka yang mengalami kecerdasan dibawah rata-rata ini diantaranya: lemah pikiran, keterbelakangan mental, cacat grahita dan tunagrahita. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Mentally Handicaped* dan *Mentally Retarded*.⁷⁰

Tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata orang normal yakni dengan IQ 84 ke bawah, hal ini berdasarkan pada tes dan timbul sebelum usia 16 tahun. Seseorang yang mengalami tunagrahita tidak dapat untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan dalam masyarakat umumnya.⁷¹

Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari orang yang normal, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dalam masyarakat bahkan ada yang tidak mampu untuk bersosialisasi dalam masyarakat, mengalami kesulitan untuk mengingat atau mempelajari sesuatu sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama hanya untuk mempelajari satu hal yang mudah bagi orang normal.

a) Klasifikasi Tunagrahita

Pada anak tuna grahita dikategorikan menjadi empat yakni tunagrahita ringan yang masih dapat diajarkan untuk mandiri, tuna grahita sedang yang mampu untuk melakukan hal-hal seperti menghabiskan makanannya, tunagrahita berat yang IQ nya setara dengan anak 2-4 tahun, selanjutnya yang terakhir tunagrahita sangat berat yakni

⁶⁹ Angga Teguh Prasetyo. *Kamus Istilah Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 139.

⁷⁰ Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan", *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no.1 (2019): 1-23.

⁷¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan pendidikan Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9, no.2 (2019): 116-126.

mereka yang mengalami gangguan dari aspek mental dan juga fisik yang terganggu.

(1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang masih mampu untuk didik dan mampu berkembang dalam bidang akademik, dapat menyesuaikan diri jika berada dilingkungan yang lebih luas, mampu untuk mandiri bila berada dalam lingkungan masyarakat, dapat bekerja pada pekerjaan yang sederhana dan pekerjaan semi terampil. Untuk tunagrahita ringan rata-rata kecerdasan IQ nya berada pada tingkat 50-70.⁷²

Pada anak tunagrahita ringan diwajibkan untuk mengenyam pendidikan dengan tujuan agar mereka dapat mandiri mengurus dirinya sendiri, dapat membina dirinya dan mampu untuk beradaptasi dan membaaur dalam masyarakat dalam kehidupannya.⁷³

(2) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang masih mampu untuk dilatih, mampu untuk dilatih pada keterampilan sekolah yang sifatnya memiliki tujuan fungsional, mampu untuk mengurus dirinya sendiri, mampu bersosialisai dan menyesuaikan diri di lingkungan terdekatnya, mampu untuk melakukan pekerjaan yang sifatnya rutin walau harus dalam pengawasan orang lain. Untuk tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita sedang ini lebih rendah dari tunagrahita ringan yakni berada di tingkat 30-50.⁷⁴

⁷² Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 116-126.

⁷³ Eltalina Tarigan, "Efektivitas Media Pembelaaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong", *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no.3 (2019): 56-63.

⁷⁴ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 116-126.

Pendidikan bagi anak dengan tunagrahita sedang memiliki tujuan supaya mereka dapat mengurus kebutuhan sehari-harinya seperti makan dan minum, serta mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan terdekat seperti anggota keluarga dan tetangga.⁷⁵

(3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Tunagrahita dengan kalsifikasi berat dan sangat berat sebagian besar tidak memiliki kemampuan untuk dilatih dan mengurus diri sendiri, hanya mampu untuk berkomunikasi secara sederhana baik dengan tanda maupaun kata-kata yang sederhana, hanya dapat bersosialisasi pada lingkup lingkungan yang sangat terbatas.⁷⁶

Untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat pendidikan bertujuan agar ia dapat berkomunikasi seperti memberikan tanda/symbol, mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan apa yang ia inginkan seperti kebutuhan dasar makan dan minum.⁷⁷

b) Faktor Penyebab Tunagrahita

Rendahnya tingkat kecerdasan atau memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita tidak terlepas dari penyebab hal tersebut terjadi, berikut dijelaskan beberapa faktor penyebab seseorang dapat mengalami tunagrahita, yakni:

(1) Sebelum lahir (pranatal)

⁷⁵ Eltalina Tarigan, 56-63.

⁷⁶ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 116-126.

⁷⁷ Eltalina Tarigan, 56-63.

Faktor yang terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan yang pertama yakni dari kekurangan gizi seperti vitamin dan iodium yang berpengaruh pada pertumbuhan dan kesehatan janin dalam kandungan, kedua yakni faktor mekanis pita ketuban, kelainan (ektopia), posisi janin yang tidak normal dan trauma. Ketiga yakni paparan zat kimia seperti propiltiourasil (obat kadar hormone tiroid tinggi), aminopterin (kandunagn obat yang menghambat kerja asam folat) dan obat kontrasepsi. Keempat yakni radiasi dapat berupa dari sinar rontgen dan radium (radioaktif). Kelima yakni infeksi yang terjadi selama dalam kandungan. Keenam yakni imunitas hal ini dapat terjadi karena perbedaan golong darah antara janin dengan ibu. Ketujuh yakni anoksia embrio yang merupakan gangguan fungsi pada plasenta.⁷⁸

(2) Ketika lahir (natal)

Faktor yang dapat terjadi ketika bayi lahir yang dapat menjadi penyebab terjadi tunagrahita dapat berupa kekurangan oksigen pada bayi karena proses melahirkan yang teralalu lama, otak terjepit akibat tulang panggul ibu yang terlalu kecil sehingga mengakibatkan pendarahan pada otak bayi. Hal lainnya yakni pennggunaan alat bantu saat melahirkan seperti penjepit tang.⁷⁹

(3) Setelah lahir (pos natal)

Bayi yang telah lahir ke dunia pun dapat memiliki kemungkinan mengalami ketunaan garhita jika mengalami beberapa faktor berikut yakni: gizi buruk, busung lapar, demam tinggi disertai

⁷⁸ Intan Kumalasari, 1-23.

⁷⁹ Intan Kumalasari, 1-23.

kejang-kejang, mengalami kecelakaan, mengidap penyakit meningitis.⁸⁰

B. Penelitian Terdahulu

Rika Sa'diyah dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tuna Grahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan", didapatkan hasil penelitian bahwa perencanaan (kurikulum) pada SDLB ini menggunakan kurikulum SD pada umumnya dan belum ada modifikasi yang dilakukan oleh kelembagaan, namun atas inisiatif guru modifikasi sudah dilakukan tetapi secara kelembagaan belum tuntas. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajarannya masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang yang mumpuni bagi anak berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi yang umum digunakan pada SD namun sudah ada modifikasi yang dilakukan.⁸¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus, dan perbedaan penelitiannya adalah bahwa penelitian ini tidak mengangkat bagaimana minat dari peserta didik tunagrahita sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti melihat bagaimana minat dari peserta didik tunagrahita sehingga strategi apa yang cocok digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik tersebut.

Wela Oktari dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus" didapatkan hasil bahwa anak dengan kebutuhan khusus maka dalam pembelajarannya harus diperlakukan secara istimewa, baik itu dalam hal bagaimana cara guru memperlakukan mereka, kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, dan pelaksanaan pembelajaran dengan

⁸⁰ Intan Kumalasari, 1-23.

⁸¹ Rika Sa'diyah, "Strategi Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tuna Grahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan" 1358-1378.

menggunakan metode yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.⁸² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa sama-sama meneliti tentang strategi guru dan dengan lokasi penelitian yang sama. Namun perbedaannya terletak pada penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada kelas rendah pada tingkatan SDLB dan juga melihat bagaimana minat peserta didik tunagrahita.

Fazlin Dwi Saputra ddk dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 1 Kota Bengkulu” didapatkan hasil bahwa strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran melalui pengalaman merupakan strategi yang paling baik diterapkan untuk anak tunarungu dengan menggunakan metode ceramah yang dibantu dengan media alat bantu dengar.⁸³ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada strategi pembelajaran yang paling baik diterapkan bagi anak dengan kebutuhan khusus, namun perbedaannya adalah bahwa pada penelitian yang akan dilakukan yakni akan meneliti tidak pada jenis difabel lainnya yakni difabel tunagrahita.

⁸² Wela Oktari, Hendra Harmi, Deri Wanto, Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no.1 (2020): 13-28.

⁸³ Fazlin Dwi Saputra, Zulkarnain, Hengki Satrisno (2022). “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu”. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no.2 (2022): 338-345.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dimana hasil penelitian yang didapat nantinya akan dipaparkan secara analisis-deskriptif yakni menggunakan kata secara verbal.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDLB Kepahiang yang merupakan bagian dari SLB N 1 Kepahiang. Lebih tepatnya lokasi penelitian ini berada di JL. SMAN 1 Pasar Ujung, Kelurahan Pasar Ujung, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berada di pemukiman warga dan juga berada dekat dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kepahiang, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kepahiang.

Dari penjelasan letak lokasi objek penelitian ini cukup strategis sebagai Sekolah Luar Biasa Kabupaten kepahiang, karena di setiap Kabupaten di Indonesia diwajibkan untuk memiliki satu sekolah Luar Biasa. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap lokasi ini cukup strategis untuk dijadikan sebagai tempat penelitian sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

C. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini akan dimulai pada awal pembelajaran semester genap pada tahun 2023 tepatnya pada tanggal 12 Januari sampai dengan tanggal 12 April Tahun 2023.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling.⁸⁵ Artinya penentuan sampel sumber data ini dilakukan atau dipilih berdasarkan kepentingan dan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dapat dipilih pada orang-orang memiliki kekuatan atau otoritas pada situasi social, hal ini dimaksudkan untuk dapat membuka jalan kepada peneliti untuk dapat melanjutkan penelitiannya dengan lancar.

Kriteria dari seorang informan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga informasi yang diberikan itu bukan hanya sekedar ia tahu saja namun juga dipahami secara mendalam.
2. Mereka yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang tengah diteiti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang cukup untuk dapat memberikan informasi.
4. Mereka yang tidak memberikan informasi hasil dari opininya sendiri tanpa melihat fakta sebenarnya.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memilih Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah SLB N 1 Kepahiang

⁸⁵ Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 146.

⁸⁶ Sugiono, 146.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam SLB N 1 Kepahiang
- c. Peserta didik Tunagrahita kelas 2 SDLB
- d. Dan sumber data pendukung lainnya yang diperlukan

E. Pengumpulan Data

Menurut Sugiono teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Triangulasi.⁸⁷ Pada penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

1. Observasi

Marsal dalam Sugiono mengemukakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.”*

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁸⁸ Selanjutnya observasi memiliki pengertian bahwa merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.⁸⁹

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana minat belajar peserta didik tunagrahita, bagaimana strategi pembelajaran yang guru PAI gunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita, dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi yang guru PAI gunakan pada peserta didik tunagrahita di SDLB khususnya pada kelas 2, mengamati dan mencatat point-point penting selama pengamatan berlangsung.

2. Wawancara

⁸⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 309

⁸⁸ Sugiono, 310.

⁸⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021), 147.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹⁰

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara telah disiapkan sebelum wawancara berlangsung. Namun juga tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur agar dapat memperoleh data yang lebih akurat lagi yakni dengan wawancara yang mendalam kepada informan sampai menemukan data yang jenuh.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara *face to face* antara peneliti kepada narasumber yang telah dipilih berdasarkan kriteria, yang mana informan tersebut adalah guru PAI di SLBN 1 Kepahiang, peserta didik tunagrahita kelas 2 SDLB, Kepala Sekolah SLBN 1 Kepahiang dan informan pendukung lainnya. Alasan dilakukannya wawancara secara langsung kepada para informan adalah untuk mendapatkan data yang lebih detail tentang bagaimana minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB, strategi yang guru gunakan untuk meningkatkan minat tersebut, dan hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang

⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 317.

tinggi.⁹¹ Maka dari itu disini peneliti berusaha sebaik mungkin agar dokumen yang dijadikan data merupakan yang sebenar-benarnya. Dalam penelitian ini data dokumentasi yang akan disajikan berupa foto ketika proses penelitian dan dokumen-dokumen yang dirasa cukup penting untuk dijadikan data penelitian seperti data-data tentang profil sekolah, data peserta didik, data tenaga pendidik dan lain sebagaimana yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹²

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai analisis data maka data yang telah didapat dalam penelitian akan melalui proses analisis supaya didapatkan data hasil penelitian yang jelas dan akurat. Proses analisis data dilakukan dengan dua tahapan utama yakni analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan. Analisis data sebelum dilapangan bertujuan untuk menetapkan focus penelitian yang sifatnya sementara, karena ada kemungkinan focus penelitian akan berubah ketika sudah turun ke lapangan.

Untuk analisis data di sini menggunakan analisis data dari Miles and Huberman dimana tahapan dalam analisis data ini adalah pertama data akan direduksi, lalu display data/penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

⁹¹ Sugiono, 329-330.

⁹² Sugiono, 335.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu.⁹³ Setelah data didapatkan dalam sebuah penelitian, maka peneliti akan melakukan reduksi data yang didapat karena di dalam data mentah tersebut masih ada informasi yang kurang sinkron atau tidak diperlukan untuk data penelitian.

2. Display Data/Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar teori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Jika dalam suatu penelitian hipotesis terbukti maka hipotesis tersebut akan berkembang menjadi Grounded teori yakni teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Jika sudah didapatkan pola yang baku maka data akan disajikan pada laporan akhir penelitian.⁹⁴ Setelah data direduksi maka selanjutnya data akan disajikan, disini data akan disajikan secara deskriptif menggunakan teks yang naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara namun jika didapatkan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal, namun tidak menutup kemungkinan juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan

⁹³ Sugiono, 338.

⁹⁴ Sugiono, 341-342.

berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁹⁵ Selanjutnya data yang telah disaring dan disajikan, data tersebut perlu ditarik kesimpulan apa yang didapat pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk dapat menjawab dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

G. Keabsahan Data

Selanjutnya Data hasil penelitian akan menjadi data yang terpercaya dan bersifat ilmiah jika sudah melalui uji keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹⁶

1. Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber ini adalah dengan mengecek data yang telah diperoleh selama penelitian dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan data penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber dengan menggunakan beberapa sumber data sebagai informan dalam penelitian, setelah mendapatkan data dari informan 1 maka peneliti juga akan mengambil data dari informan 2 agar data yang didapatkan benar-benar data yang dapat dipertanggung jawabkan

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik disini adaah mengecek kredibilitas suatu data dengan sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Data yang telah didapatkan dalam penelitian dapat dicek keabsahannya dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti dengan teknik observasi, wawancara

⁹⁵ Sugiono, 345.

⁹⁶ Sugiono, 372.

ataupun dokumentasi.⁹⁷ Peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik dalam mengambil data penelitian, namun juga menggunakan teknik-teknik lainnya, seperti menggunakan teknik wawancara, lalu dikuatkan dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar data yang didapatkan benar-benar valid.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi keabsahan suatu data. Data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari bisa saja berbeda jika wawancara dilakukan pada saat siang hari walaupun informan yang menjadi sumber data adalah orang yang sama. Peneliti tidak hanya satu kali melakukan wawancara dengan informan baik itu kepada guru PAI, peserta didik tunagrahita kelas XI, maupun kepala sekolah. Wawancara kepada informan ini dilakukan pada beberapa waktu yang berbeda dengan inti pertanyaan yang sama tentang minat belajar, strategi dan faktor penghambat dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian, bukan hanya dibangun dari opini pribadi dari informan namun berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi dilapangan.

Selain menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Deep Interview* sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menemukan makna dari sebuah isu oleh sekelompok orang melalui diskusi untuk menghindari diri dari pemaknaan yang salah dari peneliti sehingga akan

⁹⁷ Sugiono, 373.

mendapatkan hasil pemaknaan yang lebih objektif.⁹⁸ Dalam penelitian ini FGD digunakan sebagai keabsahan data melalui sebuah diskusi yang dilakukan antara peneliti dengan para informan.

2. *Depth Interview*

Wawancara mendalam atau *in depth interview* adalah peneliti menggali informasi secara mendalam dengan terlibat langsung dengan kehidupan informan, melakukan tanya jawab tanpa menyiapkan pedoman wawancara sehingga sifatnya bebas dan dapat dilakukan berkali-kali. Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi atau pembicaraan yang terjadi antara satu pewawancara dengan satu orang informan.⁹⁹ Dalam penelitian ini wawancara mendalam digunakan sebagai keabsahan data dengan menggali informasi yang lebih mendalam dan detail antara peneliti dan informan untuk memastikan data yang didapatkan benar-benar objektif.

⁹⁸ Yati Afiyanti, "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan data Penelitian Kualitatif" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no.1 (2008): 58-62.

⁹⁹ Manzilati. A, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang UB Press (2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Berdirinya SLB Negeri 1 Kepahiang seiring dengan berdirinya Kabupaten Kepahiang sebagai Kabupaten pemekaran di Provinsi Bengkulu pada tahun 2005. Pada awal Pelajaran baru tanggal 14 Juli 2006 SLB Negeri 1 Kepahiang secara resmi dibuka oleh Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kabupaten Kepahiang, di bawah naungan Kepala Bidang Pendidikan Dasar (Kabid Dikdas) dengan *Pelaksana Tugas* (PLT) yaitu Muyono, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah Luar Biasa dengan jumlah Tenaga Pendidik sebanyak 4 orang dan penjaga sekolah Sebanyak 1 orang, dilanjutkan Kepala Sekolah Definitif yaitu Anjang Daryoko, S.Pd. dari Januari 2007 – Januari 2019, dan Pada tanggal 10 Januari 2019 sampai tahun 2021 dilanjutkan oleh Isdiyanto, S.Pd. pada bulan april tahun 2021 sampai dengan sekarang dilanjutkan oleh Syamsiah, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Kepahiang.¹⁰⁰

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kepahiang Provinsi Bengkulu berlokasi di Jalan SMAN 1, Kelurahan Pasar Ujung Kec.Kepahiang Kab.Kepahiang. Dengan Luas tanah sebesar 3.900 m² dan bangunan 650 m². Pada awal berdirinya tahun 2006 SLB Negeri 1 Kepahiang kegiatan proses belajar mengajar dimulai jenjang pendidikan SDLB, pada tahun 2011 tingkat jenjang pendidikan bertambah yaitu SMPLB dan 3 tahun berikutnya pada tahun 2014 jenjang pendidikan bertambah SMALB. Saat ini SLB Negeri 1 Kepahiang mempunyai jenjang pendidikan tingkat

¹⁰⁰ Arsip SLB Negeri 1 Kepahiang tahun 2022/2023

SDLB, SMPLB dan SMALB. yang melayani anak berkebutuhan khusus, yaitu anak-anak Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan anak-anak Autis.¹⁰¹

2. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadikan siswa SLB Negeri 1 Kepahiang Lulusan yang Beriman, Taqwa, Terampil, Mandiri Berprestasi serta berbudaya sesuai dengan Tahap Perkembangannya.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Luar biasa yang menyebarluaskan ke arah memperoleh kesempatan yang sama bagi siswa yang berkebutuhan khusus serta menggali potensi yang ada untuk dikembangkan secara optimal.
 - 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
 - 3) Mewujudkan siswa yang terampil dan mandiri sesuai dengan kemampuan yang berlaku.
 - 4) Menjadikan siswa berprestasi sesuai dengan kemampuan dan bakat.
 - 5) Mewujudkan siswa yang berbudaya dengan tetap memelihara adat seni dan budaya.
- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

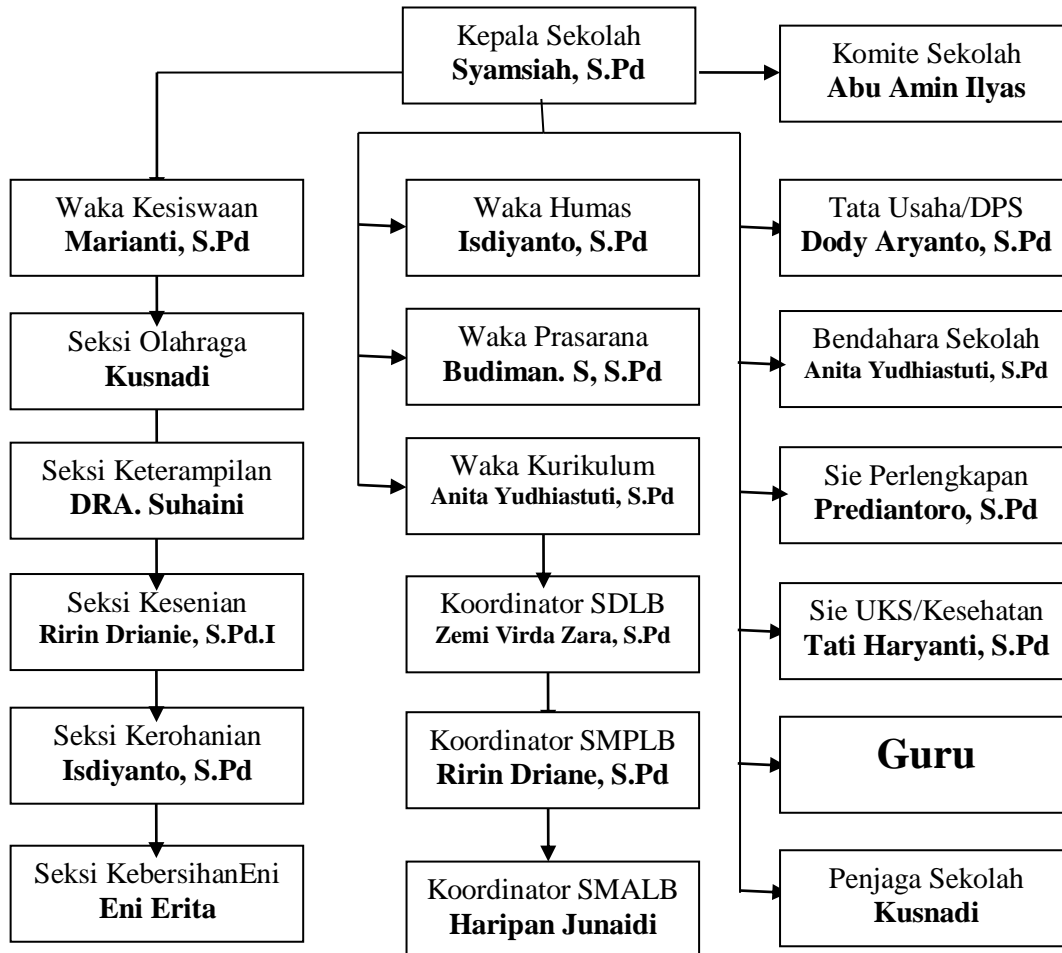
c. Tujuan

1. Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
2. Mengembangkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dengan keunggulan kompetitif, terutama diprioritaskan pada bidang keterampilan.
3. Meningkatkan sekolah yang aman dan nyaman untuk mendorong pencapaian kemajuan sekolah berpatokan pada visi dan misi sekolah.

¹⁰¹ Arsip SLB Negeri 1 Kepahiang tahun 2022/2023

3. Struktur Organisasi

Struktur SLB Negeri 1 Kepahiang



4. Keadaan Siswa

Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kepahiang di dalamnya mencakup beberapa tingkatan jenjang pendidikan yakni mulai dari Tingkatan SDLB, SMPLB dan SMALB, yang jumlah total peserta didik yang mengikuti pendidikan di SLB ini adalah sebanyak 71 peserta didik. Berikut akan disajikan data-data peserta didik dalam bentuk Tabel:

Tabel 4.1
Daftar Peserta Didik SLB Negeri 1 Kepahiang Pada Tingkat SDLB Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama Peserta Didik	L/P	Agama	Kelas	Kebutuhan Khusus
1	Raihan Kurniawan	L	Islam	Kelas 1	D1-Daksa Sedang
2	Rispita	P	Islam	Kelas 1	C- Tuna grahita
3	Rinsi	P	Islam	Kelas 1	C- Tuna grahita
4	Muhammad Ibrahim Al Faroq	L	Islam	Kelas 1	C - Tuna grahita ringan
5	Gelenn Ripki Aditia	L	Islam	Kelas 1	B - Tuna rungu
6	Alisha Chikita Putri	P	Islam	Kelas 1	C- Tuna grahita
7	Riski Nopiansah	L	Islam	Kelas 1	B - Tuna rungu
8	Salwa Wizesa	P	Islam	Kelas 1	C - Tuna grahita
9	Iqbal Diovani	L	Islam	Kelas 2	B - Tuna rungu
10	Ariswan Saputra	L	Islam	Kelas 2	C - Tuna grahita ringan
11	Anugrah Bayu Rafiandra	L	Islam	Kelas 2	B - Tuna rungu
12	Benedicto Angelo Kisswara	L	Islam	Kelas 2	C - Tuna grahita ringan
13	Dzaki Aryasathya Anwar	L	Islam	Kelas 2	C - Tuna grahita
14	Khaifa Al-Zahra	P	Islam	Kelas 2	C - Tuna grahita ringan
15	Lesti Helfinsi	P	Islam	Kelas 2	B - Tuna rungu
16	Mila Ade Tina	P	Islam	Kelas 3	C- Tuna grahita ringan
17	Chaca Meiza	P	Islam	Kelas 3	B - Tuna rungu
18	Aatifa Mutiara Aafra	P	Islam	Kelas 3	C- Tuna grahita

					ringan
19	Bunga Putri Clarissa	P	Islam	Kelas 3	C - Tuna grahita ringan
20	Periska Monikah	P	Islam	Kelas 3	C - Tuna grahita ringan
21	Nazril Ihsan	L	Islam	Kelas 3	C - Tuna grahita ringan
22	Abid Astama Muazam	L	Islam	Kelas 4	Q – Autis
23	Iman Arif Wicaksono	L	Islam	Kelas 4	Q – Autis
24	Rhesel Zafino Alzadi	L	Islam	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
25	Ayuanita Setiany	P	Islam	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
26	Barakat Anfir Rizqi	L	Islam	Kelas 4	D - Tuna daksa ringan
27	Budi Setiawan	L	Islam	Kelas 4	D - Tuna daksa ringan
28	Damar Dwi Pangestu	L	Islam	Kelas 4	B - Tuna rungu
29	Muhammad Haykal Sabry	L	Islam	Kelas 4	D - Tuna daksa ringan
30	Tantri Juni Arensa	P	Islam	Kelas 4	B - Tuna rungu
31	Zilsia Della Citra	P	Islam	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
32	Dindra Septiawan	L	Islam	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
33	Kheyra Putri Andini	P	Islam	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
34	Ahmad Junaidi	L	Islam	Kelas 5	C - Tuna grahita ringan
35	Ahmat Wahyu Sirodjudin	L	Islam	Kelas 5	C - Tuna grahita ringan
36	Ayank Putri Andora	P	Islam	Kelas 5	C - Tuna grahita ringan
37	Bagas Ramadona	L	Islam	Kelas 5	B - Tuna rungu
38	Joko Apriyanto	L	Islam	Kelas 5	B - Tuna rungu
39	M.Ilham Alhafidz	L	Islam	Kelas 5	B - Tuna rungu
40	Rahmat Ali Habibullah	L	Islam	Kelas 5	C - Tuna grahita ringan
41	Revaldo	L	Islam	Kelas 5	C - Tuna grahita ringan
42	Suci Rahmadani	P	Islam	Kelas 5	Q – Autis

43	Widiya Meces	P	Islam	Kelas 5	Q – Autis
44	Zhafrah Izzaty Adzra	P	Islam	Kelas 5	C - Tuna grahita ringan
45	Kania Adila Safira	P	Islam	Kelas 5	C1 - Tuna grahita sedang
46	Keyzi Suci Ramadani	P	Islam	Kelas 6	B - Tuna rungu
47	Kiki Widia Sari	P	Islam	Kelas 6	B - Tuna rungu
48	Nurul Arumiyati	P	Islam	Kelas 6	C - Tuna grahita ringan
49	Rafli Alkhalifi Zhafran	L	Islam	Kelas 6	Q – Autis
50	Bayu Hariyanto	L	Islam	Kelas 6	C1 - Tuna grahita sedang
51	Bayu Syahputra	L	Islam	Kelas 6	C1 - Tuna grahita sedang

Sumber: Arsip SLBN 1 Kepahiang tahun 2022/2023

Tabel 4.2
Daftar Peserta Didik SLB Negeri 1 Kepahiang Pada Tingkat SMPLB Tahun Ajaran 2022/2023

No	Nama Peserta Didik	L/P	Agama	Kelas	Kebutuhan Khusus
1.	Nelza Zalpani Ananta	P	Islam	Kelas 7	B - Tuna rungu
2.	Heza Bunga Halwa.G	P	Islam	Kelas 7	C1 - Tuna grahita sedang
3.	Rido Agung Pratama	L	Islam	Kelas 7	D - Tuna daksa ringan
4.	Yoba Lamonantio	L	Islam	Kelas 7	Q - Autis
5.	Zaza Dwi Anggesia	P	Islam	Kelas 8	C1 - Tuna grahita sedang
6.	Nopaldi Afriansyah	L	Islam	Kelas 8	B - Tuna rungu
7.	Ziko Rafi Putra	L	Islam	Kelas 8	C - Tuna grahita ringan
8.	Muhammad Al-Fatih Alamsyah	L	Islam	Kelas 8	C - Tuna grahita Ringan
9.	Yori Bankerlius	L	Islam	Kelas 8	C - Tuna grahita ringan
10.	Abel Loilita Dwi Putri	P	Islam	Kelas 9	C1 - Tuna grahita sedang
11.	Arga Temi	L	Islam	Kelas 9	B - Tuna rungu
12.	Arif Hidayat	L	Islam	Kelas 9	C1 - Tuna grahita sedang

13.	Intan Santri Putri	P	Islam	Kelas 9	C1 - Tuna grahita sedang
14.	Vagel Jonata	L	Islam	Kelas 9	C - Tuna grahita ringan

Sumber: Arsip SLBN 1 Kepahiang tahun 2022/2023

Tabel 4.3
Daftar Peserta Didik SLB Negeri 1 Kepahiang Pada Tingkat SMALB Tahun Ajaran 2022/2023

No	Nama Peserta Didik	L/P	Agama	Kelas	Kebutuhan Khusus
1.	Febriani	P	Islam	Kelas 10	C1 - Tuna grahita sedang
2.	Sinta Mardiana	P	Islam	Kelas 10	C - Tuna grahita ringan
3.	Herlina Anggraini	P	Islam	Kelas 10	C1 - Tuna grahita sedang
4.	Rafika Utami	P	Islam	Kelas 10	C1 - Tuna grahita sedang
5.	Dedi Indra Kurniawan	L	Islam	Kelas 11	D - Tuna daksa ringan
6.	Junica Amelia	P	Islam	Kelas 11	C1 - Tuna grahita sedang

Sumber: Arsip SLBN 1 Kepahiang tahun 2022/2023

5. Tenaga Pendidik

Tabel 4.4
Daftar Tenaga Pendidik SLBN 1 Kepahiang Tahun 2022/2023

NO	NAMA	L/P	PENDI DIKA N	JURUS AN	TAHU N	STA TUS	TAHUN MASUK
					LULU S		
1	Syamsiah,S.Pd	P	S1	PLB	1999	PNS	2009
2	Marianti,S.Pd	P	S1	PLB	2007	PNS	2009
3	Isdiyanto,S.Pd	L	S1	PLB	2005	PNS	2008
4	Prediantono,S.Pd	L	S1	PLB	2002	PNS	2009
5	Anita Yudhiastuti,S.Pd	P	S1	PLB	2016	PNS	2019
6	Budiman Septiansyah,S.Pd	L	S1	PLB	2014	PNS	2019
7	DRA.Suhaini	P	S1	PLB / C	1990	PPP K	01 Januari 2006
8	Haripan Junaidi	L	D2	PLB / C	1990	GTT	31 Juli 2007
9	Ririn Drianie,S.Pd.I	P	SI	B.Inggris	2007	GTT	01 Januari 2013
10	Vera Rosita Sari,S.Pd.I	P	SI	PGMI	2011	GTT	21 September

							2015
11	Indry Yolanda, S.Pd	P	S1	PGMI	2022	PTT	01 Juli 2019
12	Kusnadi	L	SMA	IPS	2000	PTT	01 Maret 2007
13	Eni Erita	P	SMA	IPA	2002	PTT	02 Januari 2016
14	Zemi Virda Zara, S.Pd	P	S1	PLB / AUTIS	2019	PPP K	15 Januari 2020
15	Tsania Nur Muslimah,S.Pd	P	S1	PLB	2016	GTT	12 Juli 2021
16	Ahmad Afdilsyah Siregar	L	SMK	Arsitek	2019	PTT	02 Agustus 2021
17	Mieke Utami,S.E	P	S1	Ekonomi	2021	PTT	03 Januari 2022
18	Tati Haryanti,S.Pd	P	S1	Ilmu Pendidik an	2016	GTT	03 Januari 2022
19	Dody Aryanto, S.Pd	L	S1	Pendidik an Jasmani	2013	PNS	07 April 2022

Sumber: Arsip SLBN 1 Kepahiang tahun 2022/2023

6. Sarana dan Prasarana

FASILITAS SEKOLAH

- a. Tanah : 3.900 M²
- b. Bangunan : 650 M²

- a. Tanah

Tabel 4.5
Daftar Jenis Pembangunan Tanah di SLBN 1 Kepahiang Tahun 2022/2023

No	Jenis Pembangunan Tanah	Milik		Bukan Milik	
		Bagian	Luas M ²	Bagian	Luas M ²
1.	Bangunan	6	650		
2.	Halaman	1	900		
3.	Lapangan Olahraga	2	600		
4.	Lapangan Upacara	1	760		
5.	Kebun Sekolah	1	490		

6.	Lain-lain	-	500		
Jumlah Seluruhnya		11	3.900		

Sumber: Arsip SLBN 1 Kepahiang tahun 2022/2023

b. Bangunan

Tabel 4.6
Daftar Kondisi Bangunan di SLBN 1 Kepahiang Tahun 2022/2023

Banyaknya Bagian Muka	Gedung		R. Belajar		R. Kantor		R. Perpustakaan		R. Aula		Rumah Dinas				Asrama		WC		
	B	R	B	R	B	R	B	R	B	R	Guru		Penjaga		B	R	B	R	
											B	R	B	R					
Pemerintah	19	0	6	0	2	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	5
Swasta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	19	0	6	0	2	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	5

B = Baik R = Rusak

Sumber: Arsip SLBN 1 Kepahiang tahun 2022/2023

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 1 Kepahiang dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan data penelitian yang peneliti sajikan dalam hasil penelitian berikut:

1. Minat Belajar Peserta Didik Difabel Tunagrahita terhadap Pembelajaran PAI

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SLBN 1 Kepahiang, didapatkan bahwa minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB adalah tergolong kurang dan sedang yang terlihat dari beberapa indikasi sebagai berikut:

a. Masih kurangnya perasaan senang yang ditunjukkan

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tati Haryanti, S.Pd. untuk mengetahui bagaimana perasaan yang ditunjukkan peserta didik tunagrahita selama pembelajaran PAI, beliau mengatakan bahwa:

Bagi kelas 2 SD mereka sering *mood-mood* an jika mengikuti pembelajaran, ketika mereka memiliki *mood* yang bagus hari itu maka mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan cukup baik. Namun jika memiliki *mood* yang tidak baik di hari itu maka ia akan mudah bosan dan tidak ingin mengikuti pembelajaran, mereka akan membuat kegiatan lain seperti bermain di dalam kelas ataupun hanya duduk diam. Biasanya *mood* yang ada pada anak-anak ini terbawa dari suasana rumah.¹⁰²

Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaan yang ditunjukkan peserta didik tunagrahita kepada Ibu Dra.Suhaini yang merupakan guru kelas 2 SDLB, yang mana ketika pembelajaran PAI beliau selalu mendampingi guru PAI di dalam kelas, beliau mengatakan bahwa:

Dalam belajar anak tunagrahita sering mengalami kebosanan karena dalam belajar itu mereka tidak mau hanya belajar menulis namun harus dengan media pembelajaran. Kalau malas belajar pasti ada pada anak tunagrahita sebab kelainan tunagrahita yang mereka alami membuat mereka tidak sama seperti anak normal. Untuk kehadiran beberapa anak cukup rajin mengikuti pembelajaran namun beberapa lagi tidak mengikuti pembelajaran hal ini karena jarak rumah mereka yang jauh dari sekolah, faktor kesehatan serta faktor cuaca. Ketika mereka hadir di dalam kelas pun mereka belum tentu dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.¹⁰³

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik tunagrahita kelas 2 SDLB yakni Benedicto Angelo Kisswara dan Dzaki Aryasathya Anwar:

Angelo mengatakan bahwa:
Saya senang belajar agama dan juga kadang merasa bosan.¹⁰⁴

Dzaki mengatakan bahwa:
Saya suka belajar agama, saya tidak bosan dan terkadang juga bosan.¹⁰⁵

¹⁰² Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, tanggal 15 Februari 2023.

¹⁰³ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹⁰⁴ Benedicto Angelo Kisswara (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹⁰⁵ Dzaki Aryasathya Anwar (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

Selain menggunakan teknik wawancara peneliti melakukan observasi selama pembelajaran PAI di kelas 2 SDLB berlangsung, dimana berdasarkan observasi tersebut didapatkan bahwa perasaan yang ditunjukkan anak-anak tunagrahita ini bervariasi ada yang mau mengikuti pembelajaran dengan perasaan senang namun mereka mudah bosan, ada yang kurang mampu mengekspresikan perasaannya namun dapat mengikuti pembelajaran jika diawasi, jika tidak diawasi mereka akan bermain atau melakukan kegiatan lainnya selain belajar, atau hanya diam duduk diam saja. Anak-anak tunagrahita ini belum mampu jika belajar secara mandiri seperti anak-anak normal sehingga harus selalu berada dalam pengawasan guru.

b. Masih kurangnya ketertarikan dalam belajar

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tati Haryanti, S.Pd. untuk mengetahui bagaimana ketertarikan yang ditunjukkan peserta didik tunagrahita selama pembelajaran PAI, beliau mengatakan bahwa:

Rasa tertarik anak-anak tunagrahita itu ada dalam mengikuti pembelajaran, namun kembali dijelaskan bahwa semua tergantung pada *mood* mereka ketika belajar. ketika memiliki *mood* yang buruk bisa saja mereka tidak ingin mengikuti pembelajaran sampai 2 atau tiga hari, namun ketika mereka memiliki perasaan yang senang mereka akan mudah diatur untuk dapat ikut pembelajaran. Untuk tugas jika di dalam kelas mereka dapat mengerjakan tugas walaupun dengan hasil yang belum terlalu bagus, karena semua butuh proses yang lebih lama untuk mereka daripada anak-anak normal. Kalau untuk PR itu tergantung dari kepedulian orangtua dalam mendidik anaknya. Ada yang sangat peduli namun ada juga yang masih kurang peduli.¹⁰⁶

Peneliti juga menanyakan bagaimana ketertarikan yang ditunjukkan peserta didik tunagrahita kepada Ibu Dra.Suhaini yang merupakan guru kelas 2 SDLB, yang mana ketika pembelajaran PAI beliau selalu mendampingi guru PAI di dalam kelas, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰⁶ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

Kadang mereka antusias dan semangat belajar namun adakalanya mereka diam saja, mereka mengerjakan tugas yang diberikan namun harus selalu kita awasi, adakalanya juga mereka tidak mau mengerjakan atau menunda tugasnya ini tergantung dengan kesehatan mereka juga.¹⁰⁷

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik tunagrahita kelas 2 SDLB yakni Benedicto Angelo Kisswara dan Dzaki Aryasathya Anwar:

Angelo mengatakan bahwa:

Saya mengerjakan tugas dari guru.¹⁰⁸

Dzaki mengatakan bahwa:

Saya mengerjakan tugas dari guru dan pernah tidak mengerjakan tugas karena lupa.¹⁰⁹

Selain menggunakan teknik wawancara peneliti melakukan observasi selama pembelajaran PAI berlangsung di kelas 2 SDLB, dimana berdasarkan observasi tersebut didapatkan bahwa ketertarikan anak-anak tunagrahita ini dalam belajar ada namun masih kurang, seperti kadang mereka semangat belajar, namun juga dapat menjadi tidak semangat lagi, jika diberikan tugas mereka tidak tertarik mengerjakan jika tidak diawasi oleh guru. Mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan jika diawasi guru. dan ketertarikan pada setiap anak berbeda-beda. Ada yang bisa menunjukkan bahwa mereka antusias dalam belajar dan ada yang menunjukkan bahwa mereka kurang bersemangat dalam belajar yang menyebabkan mereka menjadi tidak tertarik mengerjakan tugas yang guru berikan.

c. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

¹⁰⁷ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹⁰⁸ Benedicto Angelo Kisswara (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹⁰⁹ Dzaki Aryasathya Anwar (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tati Haryanti, S.Pd. untuk mengetahui bagaimana keterlibatan yang ditunjukkan peserta didik tunagrahita selama pembelajaran PAI, beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak ketika pembelajaran berlangsung mereka kadang sangat sering bertanya berulang-ulang bahkan pertanyaannya di luar materi pun kadang mereka tanyakan. Jika guru bertanya mereka akan merespon dengan sederhana saja seperti iya, tidak dan respon sederhana lainnya. Atau bisa juga mereka ini diam tidak ingin mengikuti pembelajaran atau bermain di dalam kelas.¹¹⁰

Peneliti juga menanyakan bagaimana keterlibatan yang ditunjukkan peserta didik dalam tunagrahita kepada Ibu Dra.Suhaini yang merupakan guru kelas 2 SDLB, yang mana ketika pembelajaran PAI beliau selalu mendampingi guru PAI di dalam kelas, beliau mengatakan bahwa:

Kebanyakan hanya diam kalau kelas rendah, hanya mengerjakan tugas yang diberikan namun harus selalu kita awasi. Kadang mereka ada bertanya jika tidak tahu, jika kita yang bertanya kadang dijawab iya atau tidak saja ataupun tidak direspon oleh anak.¹¹¹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik tunagrahita kelas 2 SDLB yakni Benedicto Angelo Kiswara dan Dzaki Aryasathya Anwar:

Angelo mengatakan bahwa:
Saya kadang bertanya jika tidak tahu, dan menjawab jika guru bertanya.¹¹²

Dzaki mengatakan bahwa:
Saya bertanya jika tidak tahu dan kadang menjawab jika tahu.¹¹³

Selain menggunakan teknik wawancara peneliti melakukan observasi selama pembelajaran PAI berlangsung di kelas 2 SDLB, dimana berdasarkan observasi tersebut didapatkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar ada yang sudah memperlihatkan sikap untuk terlibat seperti bertanya jika belum paham

¹¹⁰ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹¹¹ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹¹² Benedicto Angelo Kiswara (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹¹³ Dzaki Aryasathya Anwar (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

walaupun intensitasnya masih kurang, jika guru bertanya akan direspon dengan sederhana. Namun ada juga yang hanya duduk diam di dalam kelas, sangat jarang sekali terlibat dalam pembelajaran, jika guru bertanya hanya merespon dengan sederhana atau tidak direspon sama sekali serta guru harus selalu mengawasinya dan membimbing dalam membuat tugas yang diberikan.

d. Perhatian yang diberikan dalam belajar masih kurang

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tati Haryanti, S.Pd. untuk mengetahui bagaimana perhatian yang diberikan peserta didik tunagrahita selama pembelajaran PAI, beliau mengatakan bahwa:

Ketika guru menjelaskan petunjuk untuk tugas mereka sering teralihkan dengan kegiatan lain atau tidak dapat focus sehingga tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan yang membuat guru harus berulang kali menjelaskan. Waktu kondusif untuk anak-anak tunagrahita ini belajar adalah pada awal pembelajaran saja ketika sudah dipertengahan jam mereka akan mudah merasa bosan sehingga melakukan kegiatan seperti bermain atau ketika mereka tidak mau belajar lagi mereka duduk diam di bangku saja itu sudah merupakan sikap yang baik.¹¹⁴

Peneliti juga menanyakan bagaimana perhatian yang ditunjukkan peserta didik dalam tunagrahita kepada Ibu Dra.Suhaini yang merupakan guru kelas 2 SDLB, yang mana ketika pembelajaran PAI beliau selalu mendampingi guru PAI di dalam kelas, beliau mengatakan bahwa:

Mereka tidak aktif mengerjakan tugas, guru yang harus aktif mengajak dan mendorong anak untuk mengikuti pembelajaran seperti mengerjakan tugas, keinginan mereka belajar ada namun harus selalu kita dorong kalau tidak mereka tidak akan ikuti pembelajaran dengan baik.¹¹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik tunagrahita kelas 2 SDLB yakni Benedicto Angelo Kisswara dan Dzaki Aryasathya Anwar:

Angelo mengatakan bahwa:

¹¹⁴ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹¹⁵ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

Saya kadang mendengarkan guru berbicara, saya bermain di dalam kelas.¹¹⁶

Dzaki mengatakan bahwa:

Saya kadang mendengarkan guru menjelaskan, saya tidak bermain di dalam kelas.¹¹⁷

Selain menggunakan teknik wawancara peneliti melakukan observasi selama pembelajaran PAI berlangsung di kelas 2 SDLB, dimana berdasarkan observasi tersebut didapatkan bahwa perhatian yang diberikan anak-anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI berbeda-beda antar anak. Ada yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru walaupun masih belum dapat berkonsentrasi dengan baik, membuat tugas yang guru berikan dengan pengawasan guru. Ada juga yang sulit untuk memperhatikan ketika guru menjelaskan materi serta kurang tertarik dalam mengerjakan tugas yang guru berikan sehingga guru harus selalu membimbing dan mendorong siswa untuk mengerjakan tugas. Untuk pekerjaan rumah yang guru berikan tergantung pada kepedulian orangtua anak, pekerjaan rumah dapat diselesaikan jika orang tua memperhatikan pendidikan anaknya, namun jika orangtua yang kurang peduli maka pekerjaan rumah tersebut tidak akan dikerjakan.

Lalu peneliti juga mewawancarai Kepala Sekolah Ibu Syamsiah tentang minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB, beliau mengatakan bahwa:

Saya jelaskan secara umum saja bahwa minat belajar peserta didik tunagrahita itu tergantung pada mood atau perasaan dari anak ketika belajar, lalu tergantung juga dengan kemampuan dan kondisi pada anak, bagi anak yg mengalami kondisi yang ringan pada kelainannya maka minat belajar yang ditunjukkan lebih tinggi dari anak yang kondisinya lebih berat. Sistem pengajaran yang guru gunakan juga memiliki pengaruh pada minat belajar anak, jika sistem pengajaran atau metode yang digunakan tidak menarik bagi anak maka ia akan cepat merasa bosan dalam belajar, terutama anak

¹¹⁶ Benedicto Angelo Kiswara (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹¹⁷ Dzaki Aryasathya Anwar (Siswa Tunagrahita Kelas 2), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

tunagrahita yang memang dalam belajar itu perlu terus kita dorong atau motivasi.¹¹⁸

2. Strategi Mengajar Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Difabel Tunagrahita

Hasil dari depth interview dan FGD didapatkan bahwa guru PAI di SLB ini hanya ada satu orang untuk tiga tingkatan pendidikan yakni Ibu Tati Haryanti, S.Pd yang merupakan Lulusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dari universitas Bengkulu. Penerimaan Guru PAI dari background Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ini sudah melalui pertimbangan. Di SLB ini membutuhkan guru yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswa, memiliki kecerdasan emosional yang baik sebagai guru, tingkat kesabaran dan kasih sayang yang baik. Lalu berdasarkan pengalaman dari Ibu Tati sebagai guru di sekolah luar sekolah (paket) dengan begitu banyak karakter dan background yang berbeda-beda mulai dari umur dan lainnya. Maka atas pertimbangan tersebut kami mempercayakan Ibu Tati sebagai Guru PAI di SLB ini.¹¹⁹

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SLBN 1 Kepahiang, didapatkan bahwa strategi pembelajaran yang guru PAI gunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita kelas 2 SDLB yang masih kurang dan sedang adalah strategi pembelajaran targhib tarhib, strategi pembelajaran interaktif/aktif, strategi pembelajaran diindividualisasi dan pemberian Pekerjaan Rumah (PR) yang dipaparkan sebagai berikut:

¹¹⁸ Syamsiah (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2023.

¹¹⁹ Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023.

a. Strategi Pembelajaran Targhib Tarhib

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tati Haryanti, S.Pd. untuk mengetahui implementasi dari strategi targhib tarhib untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita, beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak tunagrahita ini memiliki *mood* yang mudah sekali berubah-ubah maka dari itu ketika pembelajaran PAI berlangsung guru akan melakukan usaha mendekati anak-anak secara emosional dan membujuk mereka agar mau mengikuti pembelajaran. Memberikan pemahaman bahwa jika belajar dengan baik maka akan mendapatkan apa yang mereka cita-citakan dan jika tidak mau belajar maka akan mempersulit hidup mereka nantinya. Contohnya memberikan pujian jika anak menyelesaikan tugasnya ataupun memberi kebebasan memilih belajar dengan menggunakan media yang ia sukai.¹²⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dra.Suhaini selaku guru kelas 2 SDLB yang selalu ikut mendampingi guru PAI mengajar di kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

Memang benar bahwa ketika anak tidak ingin mengikuti pembelajaran maka guru harus membujuk anak untuk mau mengikuti pembelajaran dengan mengatakan bahwa jika kita melakukan hal yang baik maka balasannya adalah kebaikan, dan jika kita tidak mau melakukan hal yang baik maka kita yang akan rugi.¹²¹

Strategi pembelajaran targhib tarhib digunakan sebagai suatu strategi agar anak-anak difabel terutama pada tunagrahita dapat memahami pembelajaran PAI dengan cara guru melakukan pendekatan emosional dan membujuk siswa dengan mengutamakan kasih sayang dan kepedulian social sehingga siswa mau mengikuti intruksi dari guru PAI.¹²²

b. Strategi Pembelajaran Interaktif/Aktif

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tati Haryanti, S.Pd. untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi interaktif/aktif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita, beliau mengatakan bahwa:

¹²⁰ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹²¹ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹²² Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023.

Dalam pembelajaran saya sering mengajak anak untuk ikut melakukan komunikasi dalam pembelajaran, seperti menjawab ketika saya bertanya, walaupun dengan jawaban yang sederhana itu sudah baik. Ataupun memberikan pertanyaan jika ada yang tidak ia mengerti. Hal ini saya lakukan agar mereka tidak bosan di dalam kelas dan mengajari mereka untuk melakukan komunikasi yang baik. Ketika anak-anak ini tidak mau mengikuti pembelajaran saya menggunakan beberapa cara yakni dengan menggunakan cara belajar yang mereka inginkan, ketika mereka telah bosan menulis maka mereka boleh menggunakan media poster/gambar yang menarik pada materi yang sama ataupun belajar membaca.¹²³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dra.Suhaini selaku guru kelas 2 SDLB yang selalu ikut mendampingi guru PAI mengajar di kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

Ya dalam pembelajaran kita tidak hanya memberikan tugas menulis pada anak tunagrahita karena mereka akan mudah jenuh dan tidak tertarik belajar, maka kita menggunakan media pembelajaran seperti gambar pemandangan untuk mereka warnai sehingga mereka akan menjadi lebih aktif belajar. ketika ia bosan menulis maka ia akan menggambar, ataupun sebaliknya ketika ia bosan menggambar maka ia akan kembali menulis.¹²⁴

Strategi pembelajaran interaktif aktif diimplementasikan dengan guru PAI lebih mengutamakan sebuah interaksi social antara guru dan siswa dan mengajak siswa untuk aktif mengerjakan tugas dengan menggunakan media gambar seperti huruf-huruf hijaiyah yang dicetak lalu siswa akan mewarnai lalu menggunting dan menempelkan gambar tersebut pada buku tulis dengan bantuan dan bimbingan dari guru.¹²⁵

c. Strategi Pembelajaran yang Diindividualisasikan

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tati Haryanti, S.Pd. untuk mengetahui bagaimana implemtasi strategi pembelajaran individualisasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita, beliau mengatakan bahwa:

Karena IQ yang berbeda-beda pada anak-anak tunagrahita ini maka materi antar satu anak dengan anak lainnya itu berbeda-beda walaupun

¹²³ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹²⁴ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023

¹²⁵ Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023.

dalam satu kelas yang sama. Seperti Angelo itu masih mempelajari huruf hijaiyah ra, untuk khaifa itu masih pada huruf hijaiyah jim dan dzaki sudah bisa membaca. Pembelajaran di dalam kelas juga saya lakukan secara face to face kepada anak-anak. Hal ini agar mereka lebih paham dengan tugas dan materi yang diberikan.¹²⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dra.Suhaini selaku guru kelas 2 SDLB yang selalu ikut mendampingi guru PAI mengajar di kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

Ya strategi diindividualisasi ini merupakan salah satu cara guru untuk mengajar anak tunagrahita karena kemampuan mereka dalam menyerap materi itu berbeda antara satu dengan yang lain walaupun masih dalam satu kelas. Seperti dzaki itu sudah mampu membaca namun khaifa adalah anak yang mampu latih yakni lebih lambat lagi dalam mengikuti pembelajaran.¹²⁷

Pada strategi pembelajaran diindividualisasi diimplemetasi oleh guru PAI agar guru dapat menjelaskan materi yang berbeda-beda kepada setiap siswa yang berbeda-beda kemampuannya didalam kelas serta ketunaan yang berbeda juga, dengan strategi diindividualiasi ini guru PAI dapat lebih dapat memfokuskan dirinya dan siswa ketika memberikan instruksi atau tugas kepada siswa.¹²⁸

d. Pemberian Pekerjaan Rumah (PR)

Di dalam wawancara dengan Ibu Tati Haryanti, S.Pd. peneliti juga menemukan bahwa untuk meningkatkan minat belajar peserta didik guru juga melibatkan orang tua dengan memberikan pekerjaan rumah agar orangtua ikut terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka.

Saya memberikan tugas baik di sekolah maupun pekerjaan rumah sebagai upaya agar anak tunagrahita selalu dapat membiasakan dirinya untuk belajar, sehingga mereka lebih mudah mengingat materi jika selalu kita ulang-ulangi. Waktu belajar di sekolah juga cukup singkat jadi guru harus bekerjasama dengan orangtua siswa dengan memberikan pekerjaan

¹²⁶ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹²⁷ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 februaru 2023.

¹²⁸ Dept Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023.

rumah, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Jika tidak kita ulang-ulangi materinya maka mereka akan sulit sekali mengingatnya karena faktor keterlambatan mereka dalam belajar berbeda dengan anak normal.¹²⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dra.Suhaini selaku guru kelas 2 SDLB yang selalu ikut mendampingi guru PAI mengajar di kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak di sekolah itu hanya sebentar saja apalagi mengingat dalam satu kelas ada banyak siswa dan ketunaan maka kelas dibagi menjadi kelas pagi dan siang, sehingga membuat waktu belajar menjadi lebih sedikit di sekolah, maka pemberian tugas atau pekerjaan rumah ini merupakan salah satu cara yang guru gunakan agar anak dapat lebih banyak belajar lagi di rumah. Namun juga harus ada kerjasama dari orangtua, ada yang orangtuanya memeriksa jika anaknya ada PR ada juga yang kurang peduli sehingga PR-nya tidak diselesaikan.¹³⁰

Pemberian tugas rumah juga sebagai alternative yang guru PAI lakukan agar anak-anak difabel terutama pada anak tunagrahita untuk selalu dapat belajar termasuk dirumah karena keterbatasan waktu belajar di sekolah serta kemampuan tunagrahita dalam mengingat juga kurang baik maka perlu mengulang-ulang pembelajaran termasuk dirumah.¹³¹

3. Faktor Penghambat dalam Menerapkan Strategi Mengajar Guru PAI untuk Meningkatkan Minat Belajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Tati Haryanti, S.Pd. didapatkan bahwa ada beberapa kendala atau faktor penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita, beliau mengatakan bahwa:

- a. Guru kesulitan dalam memberikan ancaman kepada siswa

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Ibu Tati dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

¹²⁹ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹³⁰ Suhaini (Guru Kelas 2 SDLB), *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2023.

¹³¹ Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023.

Dalam mendidik anak-anak disini guru memang harus tegas terhadap apa yang dilakukan anak. namun dalam penerapan strategi targhib tarhib guru merasa cukup kesulitan dalam memberikan sebuah ancaman (tarhib) hal ini dikarenakan guru harus benar-benar dapat menyampaikan bentuk ancaman tersebut secara tepat, agar anak-anak tidak salah memahami. Anak-anak disini juga lebih peka terhadap perasaan yang kita tunjukan. Jika mereka merasa kita memarahi atau menunjukan perasaan tidak senang dapat menyebabkan mereka tidak mau mengikuti pembelajaran.¹³²

Lalu peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah yakni

Ibu Syamsiah, beliau mengatakan bahwa:

Memang benar bahwa anak-anak difabel ini memiliki perasaan yang lebih peka dari anak normal, hal ini dapat berpengaruh pada proses pembelajaran. jika mereka merasa guru yang mengajar mereka tidak menyukai mereka, maka mereka pun akan menunjukan sikap yang kurang senang dan akhirnya tidak mau mengikuti pembelajaran.¹³³

b. Sulit membangun ruang diskusi yang hidup

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Ibu Tati dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Mengajak anak-anak difabel tunagrahita ini untuk melakukan interaksi dan aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang baik untuk meningkatkan minat serta mengembangkan kemampuan social mereka, namun karena keterbatasan IQ yang berbeda dengan anak normal pada anak-anak ini membuat mereka tidak terlalu terlibat aktif dalam pembelajaran seperti bertanya, menjawab atau kegiatan lainnya sehingga penerapan strategi pembelajaran interaktif aktif ini menjadi sulit karena tidak adanya ruang diskusi yang tercipta karena anak-anak tergolong pasif dalam pembelajaran.¹³⁴

Lalu peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah yakni

Ibu Syamsiah, beliau mengatakan bahwa:

Ya memang benar bahwa anak-anak difabel khususnya pada tunagrahita mereka ada minat dalam belajar namun kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga penerapan suatu strategi yang membutuhkan keterlibatan aktif mereka menjadi belum dapat diterapkan dengan baik.¹³⁵

¹³² Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹³³ Syamsiah (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2023.

¹³⁴ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹³⁵ Syamsiah (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2023.

c. Kemampuan belajar siswa yang berbeda

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Ibu Tati dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Dalam memberikan materi kepada anak-anak difabel khususnya tunagrahita, karena dalam pembelajaran disatukan dalam ruangan yang sama untuk ketunaan yang berbeda-beda dan kemampuan belajar anak yang berbeda terutama pada tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada IQ. Karena daya tangkap yang berbeda ini apalagi tunagrahita yang lebih lambat daya tangkapnya maka membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak sedangkan disini masih keterbatasan pada tenaga pendidik PAI dan waktu belajar yang tidak terlalu panjang selama di sekolah.¹³⁶

d. Orang tua siswa yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Ibu Tati dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Lalu untuk pemberian pekerjaan rumah pada anak-anak kedalanya ada pada orangtua, ada yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam pendidikan anaknya sehingga ikut membantu anaknya untuk mengerjakan tugas, namun ada juga yang acuh-tak acuh sehingga ketika saya periksa tugas yang diberikan masih belum dikerjakan.¹³⁷

Lalu peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah yakni Ibu Syamsiah, beliau mengatakan bahwa:

Ya beberapa orang tua siswa ada yang masih kurang peduli dengan pendidikan anaknya, namun tidak semuanya begitu. Ada juga orangtua siswa yang sangat peduli terhadap pendidikan anaknya dengan memberikan dukungan yang maksimal untuk pendidikan anaknya seperti meluangkan waktu mengantar jemput anaknya, memeriksa PR anaknya dan lain sebagainya.¹³⁸

¹³⁶ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹³⁷ Tati Haryanti (Guru PAI), *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2023.

¹³⁸ Syamsiah (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2023.

C. Pembahasan

1. Minat Belajar Peserta Didik Difabel Tunagrahita terhadap Pembelajaran PAI

Minat dalam Kamus Istilah pendidikan memiliki pengertian yakni “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.¹³⁹ Belajar adalah proses aktif mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi, yang dilakukan secara pribadi dan social untuk mencari makna dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimiliki.¹⁴⁰ maka minat belajar didefinisikan sebagai apa yang menjadikan hati kita untuk memilih melakukan sesuatu yakni suatu kegiatan memperoleh informasi dan memproses informasi tersebut menjadi kerangka berpikir.

Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB Kepahiang adalah masih kurang dan rendah, yang mana hal ini tergambar dari beberapa point yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Masih kurangnya perasaan senang yang ditunjukkan

Perasaan senang merupakan emosi yang ditunjukkan peserta didik berupa perasaan yang tidak merasa terbebani dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁴¹ Dalam pembelajaran PAI anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB Kepahiang ini masih kurang ekspresif dalam menunjukkan perasaan mereka ketika belajar PAI, setiap anak menunjukkan perasaan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang sedang mereka alami, ada yang hanya menunjukkan perasaan biasa saja mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, ada juga yang menunjukkan perasaan bahwa mereka bosan dalam belajar sehingga di dalam

¹³⁹ Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 71.

¹⁴⁰ Angga Teguh, 10.

¹⁴¹ Sinta Kartika, et.al, ‘Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Islam’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no.1 (2019): 113-129.

kelas bukannya mengikuti pembelajaran namun mereka akan bermain ataupun hanya duduk diam di kursi tanpa mengerjakan tugas yang diberikan, ada juga yang harus selalu diawasi dalam belajar karena kondisinya yang dapat dikategorikan sebagai mampu latih bukan mampu didik sehingga guru harus memberikan perhatian yang ekstra agar ia dapat mengerjakan tugas yang guru berikan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat bahwa antara minat dan perasaan senang terdapat timbal balik yang terjadi diantara keduanya, sehingga tidak mengherankan jika peserta didik yang memiliki perasaan tidak senang juga akan kurang minatnya dalam mengikuti pembelajaran begitupun jika yang terjadi sebaliknya.¹⁴²

b. Masih kurangnya ketertarikan dalam belajar

Ungkapan menyukai pembelajaran, senang dan simpati sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran, memiliki penilaian yang positif pada suatu objek merupakan sebuah wujud ketertarikan pada pembelajaran.¹⁴³ Anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB ini sudah memiliki ketertarikan namun masih sangat labil dan kurang. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan antusias mereka dalam belajar, kadang memiliki semangat dan antusias namun kadang juga tidak memiliki semangat untuk belajar. dalam belajar anak-anak tunagrahita ini harus selalu diberi dorongan dan bimbingan agar mau mengikuti pembelajaran, guru harus selalu dapat mengawasi dan membimbing anak-anak karena jika tidak mereka tidak akan mengerjakan tugas yang telah guru berikan.

¹⁴² Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, (Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020), 143.

¹⁴³ Rani Apriyani, et.al, "Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani kelas X SMA Negeri 12 Kota Jambi pada Masa New Normal", *Journal of S.P.O.R.T 6*, no.1 (2022): 38-44.

Masih kurangnya ketertarikan dalam belajar sebagai salah satu indikasi bahwa minat belajar yang masih kurang dan sedang ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa minat belajar peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Parepare masih kurang yang tergambar dari kurangnya ketertarikan siswa seperti menunjukkan kurangnya semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.¹⁴⁴

c. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

Wujud sebuah keterlibatan peserta didik adalah aktif dalam pembelajaran.¹⁴⁵ Anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB ini cenderung pasif dengan hanya mengikuti instruksi dari guru, setelah guru memberikan tugas mereka akan berusaha mengerjakan namun dengan catatan harus selalu dibimbing dan diawasi guru, anak-anak tunagrahita akan bertanya jika tidak tahu namun masih sangat jarang untuk berinisiatif bertanya sehingga guru harus peka dengan apa yang diinginkan anak, sebaliknya jika guru memberikan pertanyaan mereka akan meresponnya dengan sederhana atau tidak meresponnya sama sekali saja hal ini karena kondisi mereka yang memiliki keterbatasan IQ dan sulit sekali untuk focus atau konsentrasi jika diajak berkomunikasi.

Minat belajar peserta didik dapat tergambar dari peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran, dengan melibatkan diri dalam pembelajaran dapat membuat siswa mengalami pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar peserta didik ini mampu untuk menemukan hubungan antara

¹⁴⁴ Andi Abd. Muis dan Sri Amaliah Pitra, "Peranan Internet sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare", *Jurnal Al-Ibrah* 10, no.1 (2021), 189-222.

¹⁴⁵ Rani Apriyani, et.al. 38-44.

pelajaran yang ia pelajari dengan kehidupan masing-masing.¹⁴⁶ Maka hal ini mengindikasikan bahwa jika peserta didik kurang melibatkan diri dalam pembelajaran maka ia memiliki minat yang kurang pada suatu pelajaran.

d. Perhatian yang diberikan dalam belajar masih kurang

Perhatian adalah tindakan focus atau konsentrasi pada suatu objek dengan mengesampingkan objek lainnya. Jika dalam pembelajaran merupakan tindakan seperti memperhatikan penjelasan guru.¹⁴⁷ Dalam mengikuti pembelajaran PAI anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB ini masih kesulitan dalam berkonsentrasi dalam belajar sehingga sering pecah focus dan ketika guru menjelaskan ataupun memberi arahan untuk tugas mereka sering teralihkan dengan hal lain yang membuat guru harus benar-benar menjelaskan secara sederhana dan jelas serta berulang karena anak-anak tunagrahita ini kesulitan untuk focus dalam belajar. Dalam belajar guru memang harus benar-benar aktif dan mendorong anak-anak untuk aktif belajar karena anak-anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran itu masih berada pada posisi pasif.

Hal ini didukung bahwa anak-anak tunagrahita di dalam melakukan aktivitas belajar sering terganggu pada *mood* dan konsentrasinya.¹⁴⁸ Yang menyebabkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI menjadi kurang ataupun sedang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik tunagrahita di Kelas 2 SDLB Kepahiang ini masih tergolong kurang dan sedang hal ini dapat kita lihat dari beberapa indikator yang digunakan yakni perasaan senang

¹⁴⁶ Zefanis Julia Christanty dan Wiputra Cendana, "Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Sisiw kelas K1 dalam Pembelajaran Synchronous", *Jurnal of Elementary education* 4, no. 3 (2021), 337-347.

¹⁴⁷ Rani Apriyani, et.al. 38-44.

¹⁴⁸ Nurbani, "Pembelajaran Olahraga Permainan Bocce untuk Mengembangkan dan Melatih Gross Motor Skills pada Siswa Tunagrahita Sedang", *Inclusive: Journal of Special Education* V, no.1 (2019), 69-77.

yang masih sangat mudah berubah-ubah, ketertarikan yang masih kurang dalam belajar PAI, keterlibatan anak-anak tunagrahita dalam pembelajaran yang masih kurang (pasif), serta perhatian yang sering teralihkan atau kurang konsentrasi dalam belajar.

2. Strategi Mengajar Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Difabel Tunagrahita

Guru PAI di SLB ini hanya ada satu orang untuk tiga tingkatan pendidikan yakni Ibu Tati Haryanti,S.Pd. yang merupakan Lulusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dari Universitas Bengkulu. Dalam melaksanakan pembelajaran PAI Ibu Tati menggunakan RPP sebagai pedoman pembelajaran namun dalam implementasinya beliau menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing siswa difabel.¹⁴⁹ Setelah dianalisis RPP yang digunakan oleh Ibu Tati Haryanti,S.Pd. tidak jauh berbeda dengan RPP di sekolah normal namun beliau menyesuaikan dengan keadaan di lingkungan SLB dalam melaksanakan pembelajaran PAI.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian bahwa minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB masih tergolong rendah sampai sedang maka untuk mengatasi hal itu guru PAI menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita. Berikut beberapa strategi pembelajaran yang guru PAI gunakan pada anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB dalam meningkatkan minat belajar yang tergolong masih cukup rendah, strategi yang guru PAI gunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB Kepahiang yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Targhib Tarhib

¹⁴⁹ Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023

¹⁵⁰ Dokumentasi RPP PAI Kelas 2 SDLB

Strategi targhib tarhib adalah suatu strategi yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi jiwa peserta didik agar dapat membedakan mana yang baik dan salah, serta balasan apa jika kita melakukan hal baik dan hal yang salah. Pembelajaran dengan targhib adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan peserta didik difabel untuk mempercayai kebenaran Allah dan berbuat kebaikan melalui bujukan serta rayuan dengan balasan sesuai dengan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. Sedangkan pembelajaran tarhib memiliki pengertian sebaliknya yakni untuk mengajarkan peserta didik difabel untuk meyakini kebenaran Allah melalui ancaman siksaan jika tidak menaati perintah yang telah Allah berikan.¹⁵¹

Dalam meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB guru PAI menggunakan strategi pembelajaran targhib tarhib dimana jika anak-anak ini kurang berminat dalam belajar guru akan mendekati mereka secara emosional dengan memberikan bujukan dan memberikan pemahaman bahwa pentingnya mempelajari materi dalam pembelajaran PAI. Guru juga akan memberikan pujian jika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik ataupun guru akan memberikan kebebasan memilih belajar dengan media pembelajaran apa kepada anak-anak jika ia mau mengikuti pembelajaran.

Strategi pembelajaran targhib tarhib digunakan sebagai suatu strategi agar anak-anak difabel terutama pada tunagrahita dapat memahami pembelajaran PAI dengan cara guru melakukan pendekatan emosional dan membujuk siswa dengan mengutamakan kasih sayang dan kepedulian social sehingga siswa mau mengikuti intruksi dari guru PAI.¹⁵²

¹⁵¹ Januar, et.all, "Tanggung Jawab dan Strategi Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *PROCEEDING IAIN Batusangkar 1*, no.1 (2021): 183-198.

¹⁵² Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa strategi targhib tarhib merupakan cara menyalurkan materi dengan memberikan dorongan ataupun motivasi untuk mendapatkan perasaan gembira jika berhasil dalam mencapai kebaikan, sedangkan jika gagal dikarenakan tidak mengikuti petunjuk yang benar maka akan mendapatkan kesulitan.¹⁵³ Lalu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Karin dan Syahidin mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran targhib tarhib ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yang mana hal ini tak terlepas dari adanya minat belajar agar dapat mencapai hal tersebut.¹⁵⁴

b. Strategi pembelajaran interaktif/aktif

Strategi pembelajaran interaktif aktif ini akan menjadikan peserta didik difabel menjadi objek sekaligus subjek dalam pembelajaran, peserta didik akan diajak untuk menjadi pasif ketika mendengarkan guru dan akan menjadi aktif ketika dihadapkan dengan permasalahan, sehingga peserta didik dapat memberikan perhatiannya pada permasalahan dan juga dapat fokus untuk dapat memecahkan permasalahan.¹⁵⁵

Dalam belajar PAI pada anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB ini guru perlu untuk mengajak anak aktif dalam belajar karena anak-anak ini masih tergolong pasif dan kurang terlibat dalam belajar. maka guru menggunakan strategi interaktif/aktif untuk meningkatkan minat belajar dimana peserta didik diajak untuk berkomunikasi seperti memberikan pertanyaan ataupun mengajak anak untuk bertanya walaupun mereka hanya dapat merespon secara sederhana saja, selain itu guru menggunakan media pembelajaran yang dapat membuat

¹⁵³ Syamsiah Nur dan Hasnawati, "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam", *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2019), 64-77.

¹⁵⁴ Nurul Karin dan Syahidin, "Konsep Model Targhib Tarhib (Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik)", *Rayah AL Islam: Jurnal Ilmu Islam* 6, no.1 (2022), 58-63.

¹⁵⁵ Januar, 183-198.

anak-anak untuk dapat aktif dalam pembelajaran PAI seperti menggunakan media gambar atau poster dengan tema materi PAI yang sedang dipelajari yang dapat anak-anak warnai dan tempel pada buku mereka.

Strategi pembelajaran interaktif aktif diimplementasikan dengan guru PAI lebih mengutamakan sebuah interaksi social antara guru dan siswa dan mengajak siswa untuk aktif mengerjakan tugas dengan menggunakan media gambar seperti huruf-huruf hijaiyah yang dicetak lalu siswa akan mewarnai lalu menggunting dan menempelkan gambar tersebut pada buku tulis dengan bantuan dan bimbingan dari guru.¹⁵⁶

Dengan menerapkan strategi pembelajaran interaktif dapat menjadikan siswa merasa lebih senang dan tidak merasa bosan dalam belajar.¹⁵⁷ lalu pada pembelajaran aktif memiliki tujuan yakni untuk menjaga perhatian peserta didik agar dapat berkonsentrasi pada proses pembelajaran.¹⁵⁸ Pada hasil penelitian Abdul Hadi dimana mengungkapkan bahwa dengan menggunakan strategi interaktif ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan membuat aktivitas belajar siswa menjadi meningkat.¹⁵⁹

c. Strategi pembelajaran diindividualisasi

Pembelajaran dengan strategi kooperatif merupakan sebuah pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang peserta didik dalam satu kelompok, dimana dalam satu kelompok ini terdiri dari berbagai macam karakter peserta didik yang berbeda-

¹⁵⁶ Depth interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023

¹⁵⁷ Nuraini, "Strategi pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2. No.6 (2022), 304-320.

¹⁵⁸ Dianis Izzatul Yuanita, "Penerapan Strategi dalam Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa di Madrasah", *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no.1 (2020), 144-163.

¹⁵⁹ Abdul Hadi, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Interaktif dengan Menggunakan Metode Drill pada Siswa Kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 16 Makasar", *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no.2 (2019), 53-61.

beda. Pembelajaran dengan kooperatif ini tidak hanya memiliki target untuk mencapai hasil belajar bagi peserta didik namun juga bertujuan untuk mencapai keterampilan dalam berhubungan social serta dapat menerima keberagaman yang ada pada kelompoknya masing-masing.¹⁶⁰

Anak-anak difabel terutama anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB memiliki konsentrasi atau focus belajar yang kurang baik serta daya tangkap yang berbeda-beda, maka dari itu guru PAI menggunakan strategi diindividualisasi dimana guru memberikan pelajaran PAI secara satu persatu kepada anak-anak dan dengan materi yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lain yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak, ada anak tunagrahita di kelas 2 SDLB ini yang sudah dapat membaca, ada juga yang baru dapat mengerjakan tugas dengan menggunakan petunjuk dengan titik-titik, serta ada juga yang masih kesulitan mengerjakan tugas walaupun dengan bantuan petunjuk dari guru.

Pada strategi pembelajaran diindividualisasi diimplementasi oleh guru PAI agar guru dapat menjelaskan materi yang berbeda-beda kepada setiap siswa yang berbeda-beda kemampuannya didalam kelas serta ketunaan yang berbeda juga, dengan strategi diindividualisasi ini guru PAI dapat lebih dapat memfokuskan dirinya dan siswa ketika memberikan instruksi atau tugas kepada siswa.¹⁶¹

Penjelasan di atas didukung dengan strategi pembelajaran diindividualisasi yang memiliki pengertian sebagai sebuah strategi yang mana guru menyesuaikan materi berdasarkan kemampuan anak difabel (tunagrahita)

¹⁶⁰ Aceng Jaelani, "Pembelajaran kooperatif, sebagai salah satu model pembelajaran di madrasahibtdaiyah", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI 2*, no.1 (2015): 1-16

¹⁶¹ Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023

agar mereka dapat berinteraksi dengan minat mereka.¹⁶² Targhib-Tarhib merupakan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁶³ Yang mana hasil belajar ini diperoleh dengan adanya minat belajar pada peserta didik.

d. Pemberian pekerjaan rumah (PR)

Salah satu usaha yang guru PAI lakukan agar anak-anak selalu belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) hal ini dikarenakan waktu belajar anak-anak tunagrahita di kelas 2 SDLB ini cukup singkat dan anak-anak tunagrahita ini lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Dikarena kondisi anak-anak tunagrahita yang membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mengingat dan memahami materi maka guru memberikan PR agar mereka tidak lupa apa yang telah dipelajari di sekolah dan membiasakan anak-anak untuk selalu belajar karena jika tidak diulangi-ulang maka apa materi yang telah mereka ingatpun dapat dengan mudah dilupakan.

Pemberian tugas rumah juga sebagai alternative yang guru PAI lakukan agar anak-anak difabel terutama pada anak tunagrahita untuk selalu dapat belajar termasuk di rumah karena keterbatasan waktu belajar di sekolah serta kemampuan tunagrahita dalam mengingat juga kurang baik maka perlu mengulang-ulang pembelajaran termasuk di rumah.¹⁶⁴

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa salah satu upaya yang dapat guru Pendidikan Agama Islam lakukan untuk meningkatkan minat belajar

¹⁶² Amelia Rizky Idhartono, "Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no.3 (2020), 529-533.

¹⁶³ Syamsiah Nur dan Hasnawati, "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam", *AL-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no.1 (2020): 64-77.

¹⁶⁴ Depth Interview dan FGD, Tanggal 20 Juli 2023.

adalah dengan memberikan tugas rumah yang terukur.¹⁶⁵ Tugas rumah atau sering juga disebut pekerjaan rumah (PR) sendiri merupakan tugas yang guru berikan kepada peserta didik dengan tujuan agar siswa terbiasa serta merangsang peserta didik untuk menjadi tekun, rajin, ulet dan giat belajar terutama belajar dirumah.¹⁶⁶

Ketika anak-anak tunagrahita tidak mengikuti pembelajaran atau tidak masuk sekolah selama beberapa hari secara berturut-turut maka kemampuannya dalam pembelajaran PAI akan mengulang dari awal kembali, seperti kasus pada angelo setelah libur semester ketika memasuki semester baru maka dia akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah dan pembelajarannya mengulang dari awal lagi karena ia lupa dengan apa yang telah ia pelajari sebelumnya.¹⁶⁷

Keterbatasan guru PAI di SLB ini membuat guru PAI kewalahan karena harus mengajar pada tiga tingkatan pendidikan namun dalam pembelajaran PAI dikelas guru PAI akan dibantu oleh wali kelas masing-masing kelas yang ia ajar sehingga kelas dapat lebih dikontrol untuk pembelajaran PAI. Guru kelas hanya membantu mengawasi dan membimbing anak namun untuk materi dan penilaian serta membimbing dan mengajar secara keseluruhan dilakukan oleh guru PAI.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Geovani Ilyas Naufal, et.al, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2, no.1 (2022), 11-193.

¹⁶⁶ Moh. Rudini dan Ade AGustina, “Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah di SMA Al-Manna Tolitoli”, *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no.1 (2021), 770-780.

¹⁶⁷ Depth Interview dan FGD, tanggal 20 Juli 2023.

¹⁶⁸ Depth Interview dan FGD, tanggal 20 Juli 2023.

3. Faktor Penghambat dalam Menerapkan Strategi Mengajar Guru PAI untuk Meningkatkan Minat Belajar

a. Guru kesulitan dalam memberikan ancaman kepada siswa

Kekurangan dari strategi pembelajaran targhib tarhib adalah bahwa bukti ancaman atau hukuman yang diberikan bersifat ghaib (di akhirat) sehingga tidak dapat dirasakan, kesadaran untuk bertindak dan bersikap secara baik cukup lemah karena hanya berlandaskan pada rasa takut yang hanya timbul jika memiliki kesadaran yang tinggi.¹⁶⁹

Salah satu faktor penghambat yang dialami guru dalam menerapkan strategi targhib tarhib pada peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB adalah guru harus benar-benar dapat memilih bahasa yang baik serta mudah dipahami, terutama dalam memberikan ancaman (tarhib) kepada peserta didik tunarahita sebab jika sedikit kesalahan dalam memberikan ancaman maka peserta didik dapat menjadi salah memahami makna yang dimaksud oleh guru. dan juga peserta didik dengan kemampuan berbeda ini memiliki perasaan yang lebih peka maka guru harus dapat memahami kharakter peserta didik dengan baik. Mereka akan mengetahui dan merasakan jika guru yang mengajar mereka menunjukkan perasaan yang kurang senang terhadap mereka dan hal itu dapat mempengaruhi minat mereka dalam belajar.

Hal ini senada dengan pendapat Heri Jauhari Muctar yang dikutip oleh Syamsiah Nur bahwa hukuman (tarhib) tidak boleh dilakukan ketika marah, jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik, jangan sampai merendahkan derajat serta martabat peserta didik, dan juga tidak boleh

¹⁶⁹ Ida Aulia Mawaddah, M.Taisir. "Implikasi Penerapan Metode Targhib wa Tarhib terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Putri AL-ISHLAHUDDINY Kediri". *el-HIKMAH: Journal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no.1 (2017): 39-54.

dilakukan dengan menyatiki fisik peserta didik.¹⁷⁰ Sebuah hukuman ataupun ancaman yang diberikan harus bersifat mendidik bagi anak. selain itu menjaga antusia dan perasaan senang peserta didik dalam belajar akan menciptakan suatu pembejaran yang menyenangkan serta dapat meningkatkan suasana belajar menjadi lebih baik.¹⁷¹

b. Sulit membangun ruang diskusi yang hidup

Kekurangan dari strategi pembelajaran ini adalah guru yang akan menerapkan strategi ini haruslah memiliki kemampuan untuk dapat menciptakan ruang diskusi yang hidup, jika guru tidak memiliki kemampuan maka diskusi akan menjadi monoton dan membosankan yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.¹⁷²

Kendala lainnya yang dialami guru PAI adalah bahwa anak difabel tunagrahita ini dalam mengikuti pembelajaran masih pasif. Pasif disini maksudnya adalah bahwa anak-anak tunagrahita ini terutama pada kelas rendah lebih banyak diam, mereka melakukan interaksi kepada guru maupun teman sekelas namun dalam kadar yang kurang. Sehingga penerapan strategi pembelajaran interaktif/aktif yang bertujuan untuk meningkatkan minat masih sulit dilakukan karena masih sulit untuk dapat membangun suatu ruang diskusi yang interaktif dalam pembelajaran.¹⁷³

Senada dengan pernyataan di atas bahwa menurut Suvriadi salah satu kelemahan dari penerapan startegi interaktif adalah jika guru kurang terampil

¹⁷⁰ Syamsiah Nur, 64-77.

¹⁷¹ Sugito, et.al, "Pengenalan Ice Breaking dalam meningkatkan Semangat Belajar Siswa", *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* 3, no.2 (2021), 1-6.

¹⁷² Suvriadi, 18.

¹⁷³ Sugito, 1-6.

dalam memunculkan diskusi maka pembelajaran akan terkesan monoton.¹⁷⁴ Lalu selain guru komponen utama dalam pembelajaran ada juga peserta didik dan kurikulum.¹⁷⁵ Maka hal ini sesuai dengan temuan bahwa peserta didik yang pasif dapat menjadi kendala dalam memunculkan interaksi (diskusi) dalam pembelajaran PAI.

c. Kemampuan belajar siswa yang berbeda

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan ini merupakan strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam ruangan yang sama namun dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, keluasan dan kedalaman materi pun berbeda-beda pada setiap peserta didik.¹⁷⁶ Lalu terdapat juga kendala dalam penerapan strategi pembelajaran diindividualisasi bahwa kemampuan belajar yang berbeda pada setiap peserta didik membuat guru harus memiliki tenaga ekstra dalam memberikan materi serta menjelaskannya kepada masing-masing peserta didik agar dapat memahaminya. Selain tenaga penerapan strategi ini juga membutuhkan waktu yang panjang sedangkan di sekolah ini memiliki keterbatasan pada tenaga pendidik PAI dan juga waktu belajar PAI di sekolah yang tidak terlalu panjang durasinya.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita memang seharusnya lebih mengarah pada layanan yang sifatnya individual, ini karena pada anak tunagrahita memiliki beragam perbedaan.¹⁷⁷ Namun kekurangan tenaga

¹⁷⁴ Suvriadi Paggabeau, et.al, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis: 2021), 18.

¹⁷⁵ Agung Setyawan, et.al, "Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong", *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro 1*. No.1 (2020): 570-574.

¹⁷⁶ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita" *Jurnal Santiaji Pendidikan 9*. No.2 (2019): 116-126.

¹⁷⁷ Maya Rosanti, "Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita di SMPLB BCD YPAC Jember" *Dissertasi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember*, 2019.

pendidik dan waktu yang terbatas dalam belajar ini menjadikan layanan individual ini menjadi cukup sulit dilakukan mengingat anak tunagrahita harus selalu dibimbing dan tidak lepas dari pengawasan guru.

d. Orang tua siswa yang kurang peduli

Kendala selanjutnya yang dialami guru PAI adalah kurangnya kepedulian orangtua terhadap pendidikan anaknya. Ketika guru memberikan pekerjaan rumah kepada anak-anak tunagrahita yang bertujuan agar ia memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar, namun kurangnya kepedulian orangtua ini menyebabkan anak-anak tunagrahita ini tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan. Hal ini karena anak-anak tunagrahita ini mudah sekali lupa, maka dari itu peran orangtua lah yang perlu mengingatkan dan membimbing anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Menurut Iriani dikutip oleh Selfi Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang meliputi pendidikan intelektual dan juga membentuk kepribadian yang luhur.¹⁷⁸ Maka peran orang tua ini begitu penting bagi pendidikan anaknya yakni sebagai pendidik utama bagi anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah.

¹⁷⁸ Selfi Lailiyatul Ifitah dan Merdiyana Faridhatul Anawaty, "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19", *JCE: Journal of Childhood Education* 4, no.2 (2020), 71-81.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai strategi mengajar guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik difabel di SLB Kepahiang dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Minat belajar peserta didik difabel yakni jenis tunagrahita di kelas 2 SDLB Kepahiang ini masih tergolong kurang dan sedang yang dapat tergambar pada indikasi bahwa masih kurangnya perasaan senang yang ditunjukkan peserta didik, masih kurangnya ketertarikan yang diberikan peserta didik terhadap pembelajaran PAI, masih kurangnya keterlibatannya peserta didik dalam belajar PAI dengan sikap yang cenderung pasif, dan masih kurangnya perhatian yang diberikan dalam belajar seperti kurang focus dan kurang konsentrasi.
2. Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB yang tergolong kurang dan sedang ini guru PAI menggunakan beberapa strategi yakni strategi pembelajaran targhib dan tarhib, strategi pembelajaran interaktif/aktif, strategi pembelajaran diindividualisasi dan pemberai tugas rumah atau pekerjaan rumah kepada peserta didik sebagai upaya untuk membiasakan peserta didik belajar di rumah.
3. Dalam mengimplementasikan beberapa strategi untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik tunagrahita di kelas 2 SDLB ini guru mengalami beberapa faktor penghambat diantaranya adalah guru kesulitan dalam memberikan ancaman kepada siswa, sulit membangun ruang diskusi yang hidup, kemampuan belajar siswa yang berbeda dan orang tua siswa yang kurang peduli.

B. Saran

Demi perkembangan ilmu pengetahuan agar menjadi lebih baik lagi maka peneliti perlu memberikan beberapa saran, adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan pada SLB Negeri Keahiang ini dapat menambah tenaga kerja pada bidang guru PAI yang masih sangat terbatas. Dan upaya lainnya yang dapat memaksimalkan pembelajaran PAI di SLB.

2. Bagi Guru PAI

Bagi guru PAI agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan mengembangkan strategi-strategi pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik difabel bukannya hanya pada tunagrahita namun pada ketunaan lainnya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti pada variable yang lainnya bukannya hanya pada difabel tuagrahita namun juga pada aspek difabel lainnya. Dan dapat juga meneliti dari sudut pandang kesiapan guru maupun orangtua dari siswa difabel.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.k: Syakir Media Press. 2021.
- Adelia, Femita et.al, “Bagaimana Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia?” *Jurnal Sains Psikologi* 7. no. 2 (2018): 119-125.
- Afiyanti, Yati. “Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan data Penelitian Kualitatif” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no.1 (2008): 58-62.
- Akrim. *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa Belajar Pai Mencetak Karakter Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.
- Ali, Ismun. “Pembelajaran Kooperatif (cooperative Learning) dalam pengajaran pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Mubtadiin* 7. no.1 (2021): 247-264.
- Amiruddin, Muhammad Faiz. “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari”. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan manajemen Pendidikan Islam* 1. no.1 (2018): 17-31.
- Ananda, Rusydi dan Fitri Hayati. *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. Medan: CV. Pusdikra MJ. 2020.
- Anggraini, Wika et.al. “Penerapan Strategi Pemecahan Masalah dalam Meningkatkan kemampuan Kognitif pada Anak kelompok B”. *Jurnal Ilmiah Potensial* 5. no. 1 (2020): 31-39. Asih, Eka Dewi. “Pengaruh Minat Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X DI SMK N 1 Dumai Tahun Ajaran 2020/2021”. *Jurnal TADZAKKUR* 2. No.2 (2022): 23-37.
- Apriyani, Rani et.al. “Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani kelas X SMA Negeri 12 Kota Jambi pada Masa New Normal”. *Journal of S.P.O.R.T* 6. no.1 (2022): 38-44.
- Christanty Zefanis Julia dan Wiputra Cendana. “Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Siswa kelas K1 dalam Pembelajaran Synchronous”. *Jurnal of Elementary education* 4. no. 3 (2021), 337-347.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra. 1990.
- Depdiknas. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional di unduh dari <https://ldikti.ristekdikti.go.id/2019/07/13/undang-undang/> (diakses pada 09 Juni 2022)
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (2005).
- Febrita, Yolanda dan Maria Ulfah. “Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. *Diskus Panel Nasional Pendidikan Matematika* 5. No.1 (2019): 181-188.
- Hadi, Abdul. “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Interaktif dengan Menggunakan Metode Drill pada Siswa Kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 16 Makasar”. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2. no.2 (2019): 53-61.
- Idhartono, Amelia Rizky. “Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi”. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3. no.3 (2020): 529-533.

- Idris, "Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas VI SD". *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 5. no.1 (2019): 84-94.
- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7. no.1 (2022), 61-86.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul dan Merdiyana Faridhatul Anawaty. "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19". *JCE: Journal of Childhood Education* 4. no.2 (2020): 71-81.
- Jaisyurohman, Robit Azam et.al. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra". *ALSYS 1*. no.1 (2021): 178-188.
- Jaelani, Aceng. "Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah". *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2. no.1 (2015): 1-16.
- Januar, et.al. "Tanggung Jawab dan Strategi Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus". *PROCEEDING IAIN Batusangkar 1*, no.1 (2021): 183-198.
- Joko, Rapi Us. "Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Gambar di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo". *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1. no.4 (2021): 129-136.
- Juliana, Rina. "Relationship of Learning Strategies (Problem Solving) ith Student Learning Outcomes in Fikih Subject in MAN 1 Padang Sidempuan". *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 1. no.2 (2019): 77-91.
- Karin, Nurul dan Syahidin. "Konsep Model Targhib Tarhib (Upaya Meningkatkan Mtivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik)". *Rayah AL Islam: Jurnal Ilmu Islam* 6. no.1 (2022): 58-63.
- Kartika, Sinta et.al. "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Islam". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* ., no.1 (2019): 113-129.
- KBBI Daring, s.v "kamus", diakses 08 Juni 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/strategi>
- KBBI Daring, s.v "kamus", diakses 08 Juni 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Pembelajaran>
- Kumalasari, Intan dan Darliana Sormin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan". *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5. no.1 (2019): 1-23.
- Kurniawati, Erlis Wulandari dan Arifuddin M Arif. "Pengaruh Minat belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Azhar Mandiri Palu". *Prosiding pendidikan dan pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0*. No. 1 (2022): 13-23.
- Lutfiah, Zeni et.al. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2011.

- _____. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS. 2011.
- Manzilati, A, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang UB Press (2017).
- Marwah, Siti Shafa et.al. “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam”. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5. no.1 (2018): 14-26.
- Mawaddah, Ida Aulia dan M.Taisir. “Implikasi Penerapan Metode Targhib wa Tarhib terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Putri AL-ISHLAHUDDINY Kediri”. *el-HIKMAH: Journal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no.1 (2017): 39-54.
- Mawarti, Arin Tentrem et.al. *Strategi Pembelajaran*. t.k: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Naufal, Geovani Ilyas et.al. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2. no.1 (2022): 11-193.
- Muis, Andi Abd. dan Sri Amaliah Pitra, “Peranan Internet sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare”. *Jurnal Al-Ibrah* 10. no.1 (2021): 189-222.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- _____. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Nasution, Muhammad Irwan Padil. “Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar” *Jurnal Iqra’* 10. no.01 (2016). 1-14.
- Nur, Syamsiah dan Hasnawati. “Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam”. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5. No.01 (2020): 64-77.
- Nuraini. “Strategi pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2. No.6 (2022): 304-320.
- Nurbani. “Pembelajaran Olahraga Permainan Bocce untuk Mengembangkan dan Melatih Gross Motor Skills pada Siswa Tunagrahita Sedang”, *Inclusive: Journal of Special Education* 5. no.1 (2019), 69-77.
- Oktari, Wela et.al. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3. no.1 (2020): 13-28.
- Paggabean, Suvriadi et.al. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*, t.k: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Pamungkas, Eqviesta Runtun et.al. “Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara”. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2. No. 6 (2022): 682-696.
- Pangestu, Andre An et.al. “Karakteristik dan Model Pendidikan bagi Anak Tuna Daksa”. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 4. No.2 (2022): 275-285.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 28
- Prasetyo, Angga Teguh. *Kamus Istilah Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. 2011.

- Putri, Cikal Jiwani et.al., Surahman “Bimbingan Membaca Terhadap Abk Tuna Rungu”. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu 1*. no.1 (2022): 019-026.
- Putra, Dhian Wahana. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H . Ahmad Dahlan”. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1*. no.2 (2018): 99-107.
- Qurthubi, Syaikh Imam Al. *Tafsir Al Qurthubi*, diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachruzi, Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Ramadhani, Yulia Rizki et.al. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. t.k: Yayasan Kita Menulis. 2022.
- Rosanti, Maya. ”*Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita di SMPLB BCD YPAC Jember*” Dissertasi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. 2019.
- Rudini, Moh. dan Ade AGustina, “Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah di SMA Al-Manna Tolitoli”. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika 5*. no.1 (2021): 770-780.
- Sa’diyah, Rika. “Strategi Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tuna Grahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan”. 1358-1378.
- Saputra, Fazlin Dwi et.al. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu”. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik 3*. no.2 (2022): 338-345.
- Setyawan, Agung et.al, “Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong”, *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro 1*. No.1 (2020): 570-574.
- Simbolon, Naeklan. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik”. *Elementary School Journal Pgsd Flip Unimed 1*. no.2 (2014): 14-19.
- Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- _____. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Sugito, et.al. ”Pengenalan Ice Breaking dalam meningkatkan Semangat Belajar Siswa”. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima 3*. no.2 (2021): 1-6.
- Tabroni, Imam dan Siti Maryatul Qutbiyah. “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta”. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Social Humaniora 1*. no.3 (2022): 353-360.
- Tafonao, Talizari. “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa”. *Jurnal Komunikasi Pendidikan 2*. no.2 (2018): 103-114.
- Tarigan, Eltalina. “Efektivitas Media Pembelaaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong”. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan 5*. no.3 (2019): 56-63.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 1
- Wardany, Diny Kristianty. *Psikologi Pendidikan Islam Cirebon*: CV. CONFIDENT. 2016.

- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang dan I Made Astra Winaya. "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pedidikan* 9. no.2 (2019): 116-126.
- Witasari, Rinesti. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunagrahita Di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen". *Basica: Journal of Art and Science in Primary Education* 1. no. 1 (2021): 16-40.
- Yuanita, Dianis Izzatul. "Penerapan Strategi dalam Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa di Madrasah". *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3. no.1 (2020): 144-163.